

Bambang Budi Utomo

# ARSITEKTUR BANGUNAN SUCI MASA HINDU-BUDHA DI JAWA BARAT



ktorat  
aan

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI  
JAKARTA, 2004

702.0824

BAN

A

**ARSITEKTUR BANGUNAN SUCI  
MASA HINDU BUDHA DI JAWA BARAT**

**ARSITEKTUR BANGUNAN SUCI  
MASA HINDU-BUDHA DI JAWA BARAT**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI  
JAKARTA, 2004**

copyright  
Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional  
2004 – 2005

**ISBN 979-8041-35-6**

**Dewan Redaksi:**

**Penanggungjawab**  
Dr. Tony Djubiantono

**Ketua**  
Dra. Lien Dwiari Ratnawati, M.Hum

**Sekretaris**  
Mugiyanto

**Anggota**  
Dra. Naniek Harkantingsih Wibisono  
Dra. Vita  
Dra. Dwi Yani Yuniawati U  
Agustijanto, I. S.S.  
Sri Solikatul

**Penyusun**  
Bambang Budi Utomo

**Tataletak**  
Mugiyanto

## KATA PENGANTAR

Jawa bagian barat telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Sumber tertulis berupa prasasti menunjukkan bahwa pada sekitar abad ke-5 Masehi di Jawa bagian barat telah ada peradaban manusia berbentuk institusi kerajaan, yaitu Tārumanāgara dengan rajanya yang dikenal dengan nama Pūrṇawarmman. Raja ini digambarkan laksana Dewa Wisṇu yang berkuasa di bumi. Dengan disebutkannya Dewa Wisṇu, dapat diketahui bahwa agama yang berkembang di Tārumanāgara adalah agama Hindu.

Sebagai suatu wilayah yang telah memiliki peradaban yang cukup tua, di Jawa bagian barat terdapat banyak tinggalan budaya masa lampau yang menunjukkan tingginya peradaban masa itu. Tinggalan Hindu-Buddha di Jawa berupa runtuh-an bangunan suci, arca logam maupun batu, dan prasasti. Tinggalan budaya tersebut jumlahnya sedikit dan sifatnya fragmentaris, terutama untuk

bangunan suci. Karena sedikit dan fragmentaris, maka untuk telaah arsitektur hal tersebut menjadi kendala. Oleh sebab itu, telaah arsitektur bangunan suci di Jawa Barat masa lampau yang mendapat pengaruh Hindu-Buddha belum pernah dilakukan oleh para ahli arkeologi. Masalah yang serupa juga terjadi dalam telaah ikonografi. Arca-arca yang ditemukan di wilayah Jawa Barat tidak banyak jumlahnya. Sebagian besar arca yang ditemukan tidak diketahui konteksnya, karena merupakan temuan lepas. Temuan arca sudah dilaporkan sejak tahun 1893 dalam *Notulen Bataviaasch Genootschap* dan tahun 1914 dalam *Rapporten van de Oudheidkundige Dienst*. Dari kedua laporan tersebut dapat diketahui bahwa di Jawa Barat ditemukan arca di Pulau Panaitan, Kawali, Cicalengka, dan Banten.

Awal telaah ikonografi dimulai dari obyek arca yang ditemukan di Desa Cibuaya pada tahun 1951, 1947, dan 1977. Dari tempat ini ditemukan tiga buah arca Wisnu, yaitu arca Cibuaya I (1951),

Cibuaya II (1957), dan Cibuaya III (1977). Dengan ditemukannya Situs Cibuaya, penelitian terhadap Situs Cibuaya dimulai sejak tahun 1957 oleh tim dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, dan hingga tahun 1998 di tempat tersebut sudah ditemukan sekurang-kurangnya 7 buah bangunan yang agak lengkap.

Bersamaan waktunya dengan aktivitas penelitian di Situs Cibuaya, pada tahun 1985/1986 dilakukan survei di Batujaya, sekitar 20 km, ke arah barat dari Situs Cibuaya. Dari Batujaya ditemukan lagi tinggalan budaya masa lampau berupa kompleks per candian yang menempati areal cukup luas. Kompleks per candian ini seluruhnya dibuat dari bata.

Penelitian arkeologi pada situs-situs yang terdapat runtuh bangunan suci dilakukan juga di wilayah Kabupaten Garut (Candi Cangkuang), dan wilayah Kabupaten Ciamis (Candi Ronggeng dan Batu Kalde). Penelitian yang dilakukan di tempat ini sifatnya hanya pengumpulan data, sedangkan

penelitian yang spesifik belum pernah dilakukan. Mengenai Candi Cangkuang di Kabupaten Garut, telah dimuat dalam *NBG* 1993. Penulisan tentang bangunan-bangunan candi di Jawa bagian barat tidak dapat dipisahkan dari peranan data penunjang, seperti latar sejarah Jawa bagian barat sejak abad ke-5 Masehi (Berita Cina, naskah-naskah lokal, dan prasasti-prasasti Tārumanāgara), arca-arca, dan lingkungan bangunan meliputi keletakan sumberdaya alam, bahan' teknik pembuatan, dan sebagainya. Berdasarkan tinggalan Budaya masa lampau serta data tertulis dapat ditelusuri hubungan politik ekonomi, dan budaya dengan negara lain, seperti dengan India, Asia Tenggara daratan, dan Cina. Dari hubungan-hubungan tersebut ditambah dengan perkembangan arsitektur lokal akan dapat diketahui bentuk, jenis, dan fungsi bangunan candi di Jawa Barat.

## SAMBUTAN ASDEP URUSAN ARKEOLOGI NASIONAL

Penerbitan buku yang membahas masalah kebudayaan di era reformasi seperti ini merupakan usaha yang patut dihargai. Sebab melalui buku pengenalan terhadap berbagai aspek budaya dari berbagai daerah di Indonesia mampu terjangkau secara luas. Oleh sebab itu, kami menyambut dengan gembira terbitnya buku yang berjudul Arsitektur Bangunan Suci Masa Hindu-Budha di Jawa Barat. Seluruh data yang tersaji di dalam buku ini merupakan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama bertahun-tahun.

Melalui penerbitan buku ini kami berharap pengetahuan masyarakat mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia akan meningkatkan dan secara khusus diharapkan mampu memberikan “pencerahan” terhadap stigma yang selama ini berkembang bahwa Jawa Barat sangat miskin tinggalan arkeologi masa Klasik (Hindu-Budha).

Meski disebutkan bahwa buku ini merupakan rangkuman penelitian namun bukan berarti buku ini tanpa kekurangan, tentunya kesalahan dan kekurangan ini diharapkan dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

**Asdep Urusan Arkeologi  
Nasional**

**Dr. Tonny Djubiantono  
NIP. 130793032**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN ASDEP URUSAN ARKEOLOGI NASIONAL	v
DAFTAR ISI	vii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Keagamaan di Jawa Barat	1
1.2 Batasan Pengertian dan Permasalahan	10
1.3 Alasan dan Tujuan	14
1.4 Metode Penelitian	16
<b>BAB II    BANGUNAN MASA KLASIK DAN LINGKUNGANNYA</b>	<b>20</b>
2.1 Bangunan Suci di Kabupaten Karawang	22
2.1.1 Situs Cibuaya	24
2.1.2 Situs Batujaya	33
2.2 Bangunan Suci di Kabupaten Garut	58
2.3 Bangunan Suci di Kabupaten Tasikmalaya	66
2.4 Bangunan Suci di Kabupaten Ciamis	66
2.4.1 Situs Batu Kalde	67

	2.4.2 Situs Kali Pucang	71
	2.4.3 Situs Ronggeng	71
<b>BAB III</b>	<b>GAMBARAN UMUM BANGUNAN</b>	<b>77</b>
	3.1 Bahan	77
	3.2 Fondasi	82
	3.3 Bentuk Bangunan	85
	3.4 Arca	99
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>99</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>115</b>

## Bab 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Agama

Berdasarkan data tertulis (prasasti dan berita asing) yang sampai kepada kita, di Jawa bagian barat pada masa lampau terdapat sebuah institusi pemerintahan dalam bentuk kerajaan yang dikenal dengan nama Tārumanāgara. Namun, karena data yang sampai kepada kita masih sangat terbatas (fragmentaris), kisah sejarah mengenai kerajaan itu menjadi tidak lengkap.

Catatan sejarah tertua mengenai kerajaan di Jawa terdapat dalam kisah *Fo-kuo-chi* (=catatan mengenai kerajaan-kerajaan Budis) yang ditulis oleh Fa-hien pada sekitar awal abad ke-5 Masehi (Groeneveldt 1960: VIII). Fa-hien berangkat dari Cina melalui jalan darat dan kembali ke Cina melalui jalan laut. Dalam perjalanannya kembali

ke Cina, pada tahun 414 Masehi ia singgah di Jawa yang dalam catatannya disebutnya *Ya-wa-di* (Groeneveldt 1960: 7). Selanjutnya disebutkan bahwa di Tāruma terdapat tiga macam agama yang dianut oleh penduduk, yaitu agama Buddha, Hindu, dan agama "kotor". Mungkin yang dimaksud dengan agama "kotor" adalah agama lokal yang dianut oleh mayoritas penduduk.

Berita Cina lain yang berasal dari masa Dinasti Song Awal (420-478) menyebutkan bahwa pada tahun 435 raja *Ya-wa-da* yang bernama *Sri Pada-do-a-la-pa-mo* mengirim utusan ke Cina untuk menyampaikan surat dan barang persembahan. Oleh beberapa sarjana *Ya-wa-da* disamakan dengan *Ya-wa-di*. Etimologis *Ya-wa-di* pada catatan Fa-hien ialah transliterasi Cina dari *Yawadwīpa*, sedangkan *Ya-wa-da* dalam Sejarah Dinasti Song Awal juga transliterasi Cina dari *Yawadwīpa* (Groeneveldt 1960:9; Slamet mulyana 1981:26-27).

Berdasarkan data tertulis dan arkeologis yang sampai kepada kita, di wilayah Jawa bagian barat terdapat tiga agama yang dianut oleh penduduk. Dari ketiga agama itu, agaknya agama Hindu me-

rupakan agama kerajaan dan agama mayoritas kerajaan. Menurut catatan Fa-hien selama lima bulan tinggal di *Ya-wa-di*, ia tidak menjumpai pemeluk agama Buddha. Di mana-mana yang dijumpainya adalah pendeta brahmana.

Sumber penyusunan sejarah yang berhubungan dengan agama di Kerajaan Tārumanāgara sampai saat ini yang sudah diketahui hanyalah tujuh buah prasasti, berita-berita Fa-hien (Groeneveldt 1960: 6-9), arca-arca rājarsi, dan arca-arca dewa (Boisselier 1959: 210-216; Wirjosoeparto 1963: 170-187). Di samping itu juga, prasasti Kota Kapur (Bangka) yang diduga sedikit banyaknya berhubungan dengan daerah ini. Apalagi, di Situs Kota Kapur ditemukan bangunan dari arca-arca yang bentuk mahkotanya hampir sama dengan bentuk mahkota arca-arca dari Situs Cibuaya (Karawang, Jawa Barat).

Prasasti-prasasti Tārumanāgara yang ditemukan sebagian besar jelas-jelas menyebutkan nama Pūrṇawarman, yaitu Prasasti Ciarutön (Ciampea, Bogor) (Vogel 1925: 22), Prasasti Kebonkopi (Mura Hilir, Cibungbulang, Bogor) (Bambang Soe-

madio 1984: 40), Prasasti Tugu (Cilincing, Jakarta) (Poerbatjaraka 1952: 13-14), dan Prasasti Cidanghiang (Lebak, Rangkasbitung). Informasi tentang keagamaan di Tārumanāgara yang diperoleh dari prasasti-prasasti tersebut, bahwa agama yang dianut adalah mungkin agama Weda atau Hindu Kuna dengan pemujaan kepada Wisṇu Triwikrama (Moens 1940: 80-81; Hariani Santiko 1996: 137). Petunjuk keagamaan Weda tersebut tampak pada Prasasti Tugu yang menyatakan: *"Pekerjaan ini dimulai pada hari yang baik, tanggal 8 paro-terang bulan Phalguna dan disudahi pada hari tanggal 13 paro-terang bulan Caitra, sedang galian itu panjangnya 6.122 tumbak. Selamatan baginya dilakukan oleh para brahmana disertai 1.000 ekor sapi yang dihadiahkan"* (Poerbatjaraka 1952: 13-14). Bandingkan hadiah 1.000 ekor sapi dalam Prasasti Tugu dan hadiah 20.000 ekor sapi dalam *Yupa* dari Kutai, Kalimantan Timur. Adanya peranan kaum brahmana dalam suatu upacara keagamaan mengindikasikan adanya agama Hindu yang berkembang di kedua kerajaan tersebut.

Kewedanaan Tārumanāgara tersirat juga pada Prasasti Pasir Koleangkak (Jambu) dimana disebutkan bahwa “...yang sekali waktu memerintah di Tāruma dan yang baju zirahnya yang terkenal (=warmman) tidak dapat ditembus senjata musuh. Ini adalah sepasang telapak kakinya, yang senantiasa berhasil menggempur kota-kota musuh, hormat kepada para raja, tetapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya” (Bambang Soemadio 1984: 39).

Arca-arca yang ditemukan di Desa Cibuaya merupakan arca Wisṇu. Arca-arca ini digambarkan memakai mahkota yang berbentuk silindris. Beberapa sarjana menganggap sebuah arca berlanggam Pallawa yang berkembang di India Selatan pada sekitar abad ke-7-8 Masehi dan yang lain berlanggam pre-Angkor (Boisselier 1959: 110-116; Wirjosoeparto 1963: 182). Namun dugaan mengenai pertanggalan arca perlu dipertimbangkan dengan ditemukannya sejumlah arca Wisṇu dari Situs Kota Kapur, Bangka. Arca Wisṇu dari Kota Kapur bentuk mahkotanya mirip dengan bentuk mahkota pada arca Wisṇu Cibuaya (berbentuk

silindris). Berdasarkan analisis karbon C-14 yang ditemukan dekat arca Wisnu Kota Kapur, arca ini berasal dari sekitar abad ke-6-7 Masehi (Dalsheimer dan P.Y. Manguin tt: 10). Dengan perbandingan itu, dapat diduga bahwa arca Wisnu Cibuyaya berasal dari sekitar abad ke-6-7 Masehi. Walaupun arca-arca dari Cibuyaya berasal dari sekitar abad ke-6-7 Masehi, tetapi dapat dianggap bisa melengkapi penulisan sejarah Tārumanāgara.

Indikator adanya agama Buddha di Tārumanāgara hingga saat itu belum ditemukan dari sumber tertulis. Sumber atau data mengenai keberadaan agama Buddha hanya diperoleh dari kompleks percandian di Batujaya. Itupun masih sangat sumir karena kompleks percandian itu belum dibuktikan secara ilmiah kaitannya dengan Tārumanāgara. Kalau dilihat dari lokasinya -di sebelah timur tempat ditemukannya Prasasti Tugu -sangat memungkinkan kompleks percandian ini ada kaitannya dengan Kerajaan Tārumanāgara. Bukti kebuddhaan percandian Batujaya -khususnya pada Situs Unur Blandongan- adalah ditemukannya sejumlah besar amulet dari tanah liat bakar de-

ngan relief yang menggambarkan cerita yang berkenaan dengan mukjizat Buddha.

Kerajaan Tārumanāgara diduga mulai pudar pada sekitar abad ke-7 Masehi. Tidak mustahil ketika Tārumanāgara berjaya banyak kerajaan kecil yang tunduk di bawah kekuasaannya. Namun ketika pengaruh Tārumanāgara mulai memudar, kerajaan-kerajaan kecil ini berusaha lepas. Kerajaan kecil yang mulai muncul, misalnya Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh. Kerajaan Galuh menguasai wilayah sebelah timur Citarum, sedangkan Kerajaan Sunda barat Citarum. Meskipun wilayah kedua kerajaan ini berseberangan dengan Citarum, namun berkembang secara bersamaan pada abad ke-7-10 Masehi. Eksistensi Kerajaan Sunda masih terus berlangsung sampai abad ke-16 Masehi. Pusat pemerintahannya telah beberapa kali mengalami perpindahan, mulai dari Galuh hingga Pakwan Pajajaran (Poerbatjaraka 1951: 15; Ayatrohaedi 1978: 48-49; Bambang Soemadio 1984: 355; Munandar 1993/1994:135).

Agama yang menjadi “tradisi” di wilayah Jawa Barat pada masa lampau, khususnya pada Kera-

jaan Sunda, adalah agama Hindu. *Carita Parahiyangan* yang ditulis pada sekitar abad ke-16 memperlihatkan semangat kehinduan. Dalam naskah itu antara lain diceritakan Sang Resi Guru yang mempunyai anak bernama Rajaputra. Pada bagian lain disebutkan Sanjaya yang beragama Hindu menasehati anaknya, Rahyang Tamperan, agar tidak mengikuti agama yang dianutnya. Kehinduan pada naskah ini tersurat juga pada bagian yang menyebutkan Sanghyang Darmasiksa sebagai titisan Batara Wisnu, dan pada bagian akhir yang menyebutkan adanya para pendeta yang gugur tanpa dosa ketika terjadi kekacauan pada masa pemerintahan Prebu Ratu Dewata (1535-1543) (Ayatrohaedi 1982: 337-338).

Naskah lain yang mengindikasikan kehinduan adalah *Serat Dewabuda* yang berasal dari tahun 1435. Dalam naskah itu disebutkan nama-nama dalam agama Hindu seperti: Brahma, Wisnu, Maheswara, Rudra, Sada Śiwa, Yama, Baruna, Kuwera, Indra, dan Besrawaka (Ayatrohaedi 1982: 338). Hal yang sama disebutkan juga dalam naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karesian* (1815

Masehi) yang menyebutkan: “... *Selamatlah (hendaknya) dengan nama Śiwa, menyembahlah hambanya kepada Sanghyang Pancatatagata (Buddha)...*”

Dalam Prasasti Sanghyang Tapak (1030 Masehi) yang dikeluarkan oleh Sri Jayabhupati, pada bagian kutukan menyebutkan nama dewa Baruna, Kuwera, Pancakusika, Nandiswara, Mahakala, dan Durgadewi (Saleh Danasasmita 1983/1984:11; Bambang Soemadio 1984: 391).

Berdasarkan informasi dari naskah-naskah kuna tentang kehidupan masyarakat di daerah Jawa Barat pada masa lampau, dapat diketahui bahwa di Jawa Barat masyarakat atau setidaknya di lingkungan keluarga kerajaan, telah berkembang agama Hindu (agama mayoritas), agama Buddha, dan kepercayaan lokal. Dalam naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karesian* diindikasikan percampuran Hindu-Buddha dengan unsur agama leluhur sebelumnya (kepercayaan asli yang berkembang di masyarakat) “...*mangkubumi berbakti kepada ratu/raja, ratu/raja berbakti kepada dewata, dewata berbakti kepada hyang (...)*”. Dalam naskah ini tampak sifat-sifat agama leluhur yang

petunjuknya tampak pada “penurunan” derajat dewata berada di bawah *hyang*. Dengan demikian dewata berada di bawah supremasi *hyang*.

## 1.2 Batasan Pengertian dan Permasalahan

Di wilayah Jawa Barat untuk mendapat petunjuk yang lengkap mengenai kepurbakalaannya sangat sulit. Kalaupun ada sumber tertulis yang menguraikannya terbatas pada sejumlah karya sastra yang menyebutkan adanya “pusat upacara keagamaan” yang disebut *kawikuan*, *mandala* ataupun *kabuyutan*. Namun sejauh mana bentuk, fungsi, dan kedudukannya belum diketahui, walaupun dalam Prasasti Kebantenan (Jayadewata, abad ke-15 Masehi) ada diberitakan bahwa tempat-tempat suci itu dilindungi langsung oleh raja.

Menurut Mundardjito (1993) salah satu yang membentuk karakteristik bangunan-bangunan suci Hindu-Buddha di Indonesia, antara lain sangat bergantung kepada faktor sumberdaya alam, kondisi lingkungan, lahan, dan air. Anggapan itu kemudian dibuktikan oleh Soeroso (1995) terhadap

kompleks percandian Batujaya dan Cibuaya yang terletak di wilayah pantai utara Jawa Barat.

Secara teknis dari Situs Batujaya dan Cibuaya setidaknya diperoleh sedikit keterangan, namun dari segi karakteristik bentuk dan latar keagamaannya hingga saat ini belum jelas. Walaupun di Situs Candi Blandongan ditemukan sejumlah *votive tablet* (materai tanah liat bakar) berpahatan relief mukjizat Buddha disertai prasasti pendek, namun dari segi ikonografis dan paleografis pertanggalannya masih menjadi permasalahan. Permasalahan tersebut timbul ketika dilakukan analisis laboratoris terhadap arang yang ditemukan di antara reruntuhan bangunan. Pertanggalan *votive tablet* (abad ke-7 Masehi) dan pertanggalan arang C-14 (abad ke-14 Masehi) mempunyai perbedaan yang menyolok, yaitu sekitar 7 abad. Dari perbedaan ini dan juga hasil pengamatan pada struktur teknik penyusunan bata bangunan Unur Blandongan, mengindikasikan bahwa bangunan tersebut dibangun dalam beberapa tahap pembangunan, sekurang-kurangnya dua tahap pembangunan.

Candi Cangkuang, terlepas dari wujud hasil pemugarannya, di kalangan para ahli masih menimbulkan perdebatan. Hal ini disebabkan karena keberadaan fondasi runtuh bangunan dengan sejumlah fragmen komponen bangunan serta arca-nya (Śiwa) sebagai indikator keberadaan pengaruh Hindu, ditemukan jauh dari letak fondasinya. Pertanyaannya apakah candi tersebut merupakan bangunan suci agama Hindu yang didalamnya terdapat sebuah arca Śiwa? Jika mengingat batu-batu yang tersisa kurang dari 35 %, betulkah bangunan tersebut mempunyai bentuk seperti yang sekarang ini?

Kondisi runtuh bangunan suci di Situs Batu Kalde di Desa Pananjung (Pangandaran) keadaannya sudah hancur. Dari penampakan yang ada ditemukan batur tunggal yang berdenah empat persegi panjang, bentuk-bentuk kubus, hiasan perbingkai, *yoni*, *nandi*, dan batu berbentuk kubus dengan bulatan di atasnya dapat diduga bahwa bangunan ini bercorak Hindu. Secara umum pertanggalannya relatif sejaman dengan pertanggalan Situs Batujaya (Hasan Djafar 1990;1992), tetapi

bagaimana bentuk bangunan tersebut masih belum jelas. Mungkinkah bangunan ini merupakan bangunan batur tunggal dan di atasnya ditempatkan sebuah *yoni* sebagai *pranala* lapik dari *lingga* atau arca dewa yang lain?

Bagaimana halnya dengan sejumlah bangunan suci yang lain, yang runtuhannya ditemukan di Situs Indihyang, Situs Ronggeng, dan Situs Kalipucang yang hanya berupa runtuhannya/serakan batu kali yang tidak beraturan? Menurut keterangan penduduk di Situs Ronggeng ada sebuah runtuhannya lagi yang telah hanyut terbawa erosi Sungai Ciseeng. Sebagian lainnya yang masih tersisa berhasil diselamatkan penduduk.

Hal lain yang juga menjadi perhatian adalah temuan lepas yang berupa arca (batu dan logam), komponen arca, komponen bangunan, barang-barang tembikar (utuh dan pecahan), dan barang-barang keramik (utuh dan pecahan). Seluruhnya ini merupakan data pendukung dalam analisis arsitektur bangunan suci di Jawa Barat.

Kenyataan-kenyataan yang ditemukan di lapangan tersebut sangat menarik perhatian para

arkeolog untuk melakukan penelitian mengenai bangunan-bangunan suci di wilayah Jawa bagian barat. Selama ini wilayah Jawa bagian barat kurang dikenal akan bangunan-bangunan sucinya (bangunan candi) karena secara kuantitas jumlahnya sangat sedikit. Akibatnya, sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa di Jawa bagian barat tidak ada candi. Anggapan ini segera berubah setelah di wilayah pantai utara Jawa bagian barat ditemukan kompleks candi yang cukup luas.

### 1.3 Alasan dan Tujuan

Dilihat dari sejarah kesenian, sebuah candi memiliki gaya yang mengikuti pola tertentu, baik pada seni hiasnya maupun arsitekturnya. Karena sejarah kuno Indonesia mencakup periode yang panjang serta daerah persebarannya yang luas, maka gaya yang dimiliki suatu candi berbeda-beda. Perbedaan gaya tersebut antara lain dapat dilihat pada sebuah candi yang berlanggam Jawa Tengah dengan candi yang berlanggam Jawa Timur. Candi yang berlanggam Jawa Tengah bentuknya tambun,

sedangkan candi yang berlanggam Jawa Timur bentuknya ramping. Demikian pula kita lihat adanya perbedaan antara candi yang berasal dari jaman Jawa Tengah Awal dengan candi yang berasal dari jaman Jawa Tengah Akhir. Kaki candi yang polos dan sederhana bentuknya merupakan ciri-ciri candi yang berasal dari jaman Jawa Tengah Awal (Soekmono 1975:155-156). Candi-candi yang lebih muda memiliki bentuk dan hiasan yang lebih beragam.

Penelitian candi dapat juga ditinjau dari segi sejarah keagamaan. Dari segi sejarah keagamaan, candi dapat dibedakan antara candi yang bersifat Hindu dengan candi yang bersifat Buddha. Perbedaan yang cukup jelas antara kedua candi ini adalah bentuk kemuncak atap candinya. Candi yang bersifat Hindu mempunyai kemuncak yang berbentuk *ratna* (kubus) di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan candi yang bersifat Buddha mempunyai kemuncak yang berbentuk stupa. Selain itu perbedaan antara candi yang bersifat Hindu dengan candi yang bersifat Buddha dapat diketahui dari arca-arca yang terdapat pada masing-masing

candi. Candi yang bersifat Hindu memiliki arca-arca dari pantheon Hindu sedangkan candi yang bersifat Buddha memiliki arca-arca dari pantheon Buddha.

Karena bangunan-bangunan suci di Jawa bagian barat belum lama ditemukan, maka masalah langgam dan latar keagamaan, apalagi yang berkaitan dengan institusi kerajaan masa lampau belum diteliti. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, telaah arsitektur bangunan-bangunan suci di Jawa Barat bertujuan:

1. berusaha mengetahui karakteristik bangunan-bangunan suci di Jawa Barat melalui bentuk-bentuk fisiknya.
2. berusaha mengetahui sifat keagamaannya melalui arca atau artefak pendukung lainnya.

#### 1.4 Metode Penelitian

Para ahli arkeologi berpendapat bahwa tujuan kajian arkeologi adalah mempelajari dan membina-ulang sejarah kebudayaan umat manusia, atau

mempelajari dan membina-ulang perilaku dan cara hidup manusia pada masa lampau, atau menggambarkan proses perubahan budaya, perkembangan, arah, serta kecepatan perkembangan perubahan budaya tersebut melalui peninggalan dari apa yang dihasilkan oleh kegiatan manusia (Binford 1972: 81-89; Deetz 1967: 5; Mundardjito 1983: 3-4).

Penelitian-penelitian arkeologi yang ditautkan dengan salah satu tujuan tersebut haruslah dilandasi dengan teori, metode, serta teknik yang teruji dan terkendali dalam suatu alur tahapan sistematis cara kerja. Namun dalam operasionalnya, tidak tertutup kemungkinan terjadinya pengembangan-pengembangan cara kerja praktis dalam menangani atau mengolah data. Pemakaian teori dan metode dari disiplin ilmu-ilmu lain terutama ilmu-ilmu eksakta guna membantu pencapaian tujuan dimungkinkan sebagai akibat dari sifat keterbatasan data arkeologi.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tinggalan budaya masa lampau yang berupa sisi bangunan (suci) dan temuan penyerta lainnya

(prasasti dan arca). Data utama yang merupakan obyek penelitian itu terdapat di lapangan yang sudah tampak (telah digali dan ditampakkan). Penentuan percontoh penelitian mengacu pada hasil survei dan ekskavasi yang telah dilakukan oleh tim penelitian terdahulu. Pada tahap pengumpulan data, titik berat penelitian diarahkan pada pengumpulan data (1) fisik bangunan, seperti bentuk, ukuran, bahan, dan teknik pembuatan; (2) percontoh analisis, seperti percontoh tanah dan percontoh bahan bangunan.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Pada tahap ini yang dilakukan mencakup (1) analisis bangunan, berupa bentuk bangunan, tata ruang bangunan, sifat keagamaan, dan arah hadap; (2) analisis bahan berupa analisis tanah untuk mengetahui kandungan masing-masing lapisan tanah, dan analisis bahan bangunan yang digunakan; dan (3) analisis kontekstual, berupa kajian hubungan antar bangunan, hubungan bangunan dengan di temuan lain (misalnya arca dan prasasti), dan hubungan bangunan dengan aspek-aspek lingkungan alam sekitarnya.

Tahap terakhir adalah tahap penafsiran data. Pada tahap ini akan dilakukan kegiatan (1) analogi terhadap terhadap data tekstual dalam naskah kuna atau sumber tertulis lainnya; dan data lapangan dengan kelompok percandian yang memiliki bahan, dan teknik yang hampir sama berdasarkan sumber tertulis (*literature*); (2) rekonstruksi sejarah, politik, sosial, budaya Jawa bagian barat, terutama atas dasar analisis sifat keagamaan bangunan, bahan dan proses pembuatan bangunan, analogi data tekstual dan lapangan serta kronologi bangunan.

## Bab 2

### BANGUNAN MASA KLASIK DAN LINGKUNGANYA

Wilayah Jawa bagian barat yang sekarang terdiri dari Provinsi Jawa Barat, Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, dan terakhir Provinsi Banten telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Bukti tertulis berupa prasasti menunjukkan bahwa di wilayah ini telah ada peradaban manusia (*civilization*) sejak abad ke-5 Masehi. Prasasti Tugu dan juga beberapa prasasti lain dari abad ke-5 Masehi yang dikeluarkan oleh Raja Pūrṅawarmman menunjukkan bahwa wilayah Jawa bagian barat telah ada institusi pemerintahan yang berbentuk kerajaan, yaitu Tārumanāgara.

Sebagai sebuah wilayah yang telah mempunyai peradaban tentu masyarakatnya telah mampu membuat suatu bangunan, apakah dalam bentuk bangunan suci (bangunan sakral) yang dibuat dari bahan yang “khusus”, atau bangunan rumah ting-

gal (bangunan profan) yang dibuat dari bahan yang tersedia pada lingkungannya. Meskipun terletak di lingkungan yang sama, bahan baku bangunan sakral harus di bedakan dengan bahan baku untuk bangunan profan. Bangunan profan cukup di buat dari bahan dari bahan kayu atau bambu, sedangkan bangunan sakral sekurang-kurangnya harus dibuat dari bahan baku terpilih yang tahan lama (bata dan batu alam).

Meskipun di wilayah Jawa bagian barat telah ada peradaban sejak abad ke-5 Masehi, namun tinggalan budaya yang berhubungan dengan keagamaan relatif sedikit jumlahnya. Hal ini berbeda dengan wilayah Jawa bagian tengah dan Jawa bagian timur yang banyak terdapat bangunan suci. Hingga saat ini, tinggalan budaya masa lampau yang berupa bangunan suci yang mendapat pengaruh budaya India, ditemukan di wilayah Kabupaten Karawang, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Ciamis. Bangunan-bangunan suci di wilayah-wilayah tersebut di temukan di daerah pantai dataran rendah alluvial, di daerah pegunungan,

dan di daerah pantai yang bukan dataran rendah alluvial. Namun hal yang menarik untuk kajian arsitektur bangunan Hindu-Budha adalah bangunan-bangunan suci yang ditemukan di wilayah Kabupaten Karawang (Cibuaya dan Batujaya). Selain jumlahnya banyak dan menempati areal yang luas, juga mewakili agama Hindu dan Buddha.

## 2.1 Bangunan Suci di Kabupaten Karawang

Wilayah Kabupaten Karawang merupakan wilayah pesisir pantai utara Jawa bagian barat. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah alluvial yang tanahnya subur. Karena tingkat kesuburan yang tinggi itulah maka wilayah ini merupakan wilayah pertanian persawahan dengan pengairan (irigasi). Sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani dan nelayan di daerah pantai. Akhir-akhir ini di sepanjang garis pantainya terdapat tambak-tambak udang.

Secara topografis sebagian besar wilayah Kabupaten Karawang termasuk dataran rendah alluvial dengan ketinggian 0-6 meter d.p.l. Kemiringan

tanah 0-2% yang berarti permukaan tanahnya cukup landai. Di daerah ini sebagian besar lahannya dipakai untuk areal persawahan dengan irigasi. Di beberapa tempat masih terdapat rawa, daerah perbukitan dan kaki perbukitan terletak di sebelah selatan. Jaraknya cukup jauh dari garis pantai sekarang (lebih dari 200 Km). Di daerah ini juga banyak persawahan.

Membelah wilayah Kabupaten Karawang terdapat Sungai Citarum yang bermata air di wilayah dataran tinggi Bandung dan bermuara di Laut Jawa, di sekitar Tanjung Karawang. Sungai ini sangat berperan dalam pembentukan dataran alluvial di sekitar Batujaya dan Cibuaya dengan *proses fluvial* oleh aliran permukaan, genangan dan luapan banjirnya. Dengan demikian sedimentasi juga merupakan proses yang dominan dalam pembentukan perlapisan material penyusunnya yang terdiri dari *lempung-lempung pasiran*. Pada setiap tahunnya dataran alluvial ini terus bertambah.

Sepanjang tepian daerah aliran Sungai Citarum merupakan sungai penting bagi kehidupan manusia sejak masa awal kehidupan. Terbukti de-

ngan banyaknya tinggalan budaya manusia pada situs-situs prasejarah, situs-situs masa Klasik dan situs-situs masa Islam yang terdapat di tepian daerah alirannya, mulai dari hulu di wilayah Kabupaten Bandung hingga hilir di wilayah Kabupaten Karawang.

Di wilayah Kabupaten Karawang di daerah pesisir pantai utara terdapat tinggalan budaya masa lampau berupa runtunan bangunan bata yang mengelompok di dua lokasi yang terpisah dengan jarak sekitar 20 Km. Kedua lokasi tersebut adalah Cibuaya di sebelah timur dan Batujaya di sebelah barat. Runtunan bangunan yang terdapat di Situs Cibuaya hingga penelitian tahun 1993 seluruhnya berjumlah 7 runtunan, sedangkan yang terdapat di Situs Batujaya seluruhnya berjumlah 24 runtunan (Soeroso 1995 : 8)

### 2.1.1 Situs Cibuaya

Situs Cibuaya secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Cibuaya, Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang (Provinsi Jawa Barat); se-

cara astronomis terletak pada sekitar koordinat 107 21'25" Bujur Timur dan 6 5'56" Lintang Selatan dan secara geografis terletak di daerah Tanjung Karawang, berjarak 6 Km dari garis pantai utara Jawa bagian barat. Daerah ini relatif termasuk dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 6 meter d.p.l dan mempunyai kelerengan 0 – 2 % yang berarti dataran ini cukup landai.

Nama Cibuaya semula berasal dari nama sebatang sungai yang mengalir dari selatan ke utara dan bermuara di Tanjung Karawang, setelah sebelumnya bergabung dengan Sungai Citanduy. Pada masa kini Sungai Cibuaya merupakan sungai kecil yang dangkal dan lebarnya 5 – 6 meter yang berair kotor. Pada musim kemarau air sungai tidak mengalir. Di beberapa tempat di Desa Cibuaya terdapat genangan air yang oleh penduduk disebut dengan nama *kobak*.

Pada dataran alluvial yang subur itu terbentang areal persawahan dengan irigasi. Beberapa buah saluran irigasi sekunder terdapat di tepi-tepi lahan persawahan dan lahan permukiman. Tanaman padi yang ditanam di persawahan itu dilaku-

kan sebanyak dua kali dalam setahun. Untuk wilayah Cibuaya dapat dikatakan hampir setiap jengkal tanah dimanfaatkan sebagai areal persawahan irigasi, sedangkan lahan untuk tanaman ladang sangat jarang. Kalaupun ada, areal perladangan terdapat di sekitar halaman rumah tinggal penduduk.

Penemuan arca Wisnu dari Desa Cibuaya pada sekitar tahun 1951 (Wisnu 1) dan tahun 1957 (Wisnu 3) (Boisselier 1959: 210-226; Sedyawati 1963), serta tahun 1977 (Wisnu 3) merupakan awal ditemukannya Situs Cibuaya. Arca Wisnu 3 ditemukan bersamaan dengan penelitian arkeologi tahun 1977 oleh tim dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Arca tersebut sekarang ditempatkan di ruang koleksi Bidang Arkeologi Sejarah (Klasik), Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional. Dengan ditemukan arca, mustahil kalau ditempat tersebut tidak ditemukan bangunan suci dan juga sisa permukiman masyarakat pendukung bangunan suci tersebut.

Kemungkinan tersebut agaknya cukup layak untuk ditelusuri, terlebih bila dibandingkan de-

ngan ditemukannya sebuah runtuh bangunan bata disuatu tempat yang oleh penduduk disebut dengan nama Lemah Duhur Lanang, tidak jauh dari lokasi penemuan arca Wisnu 1. Hingga tahun 1993 runtuh bangunan yang terdapat di Situs Cibuaya seluruhnya berjumlah 7 buah yang terdapat pada sektor CBY 1 sampai CBY 6. Dua runtuh diantaranya terdapat pada sektor CBY 5. Meskipun ada 7 buah runtuh, namun dalam tulisan ini hanya 4 buah bangunan yang dapat dipakai sebagai percontoh karena keadaan masih lengkap. Tiga buah runtuh sudah tidak dapat dikenali lagi bentuk dan ukuran denahnya.

#### A. Bangunan CBY 1.

Dari seluruh bangunan candi yang ditemukan di Situs Cibuaya yang paling menarik adalah bangunan CBY 1. Bangunan ini terletak disuatu tempat yang oleh penduduk setempat dikenal dengan nama *Lemah Duhur Lanang*. Lokasinya di sebidang tanah yang menonjol di tengah persawahan. Di sebelah utara terdapat genangan air yang di-

sebut dengan nama *kobak*. Penelitian arkeologi di situs ini untuk pertama kalinya dilakukan pada tahun 1957 oleh tim dari Dinas Purbakala yang dipimpin oleh Basoeki. Hanya saja sayangnya sampai sekarang belum sempat dilaporkan secara menyeluruh.

Secara umum keadaan fisik bangunan CBY 1 masih baik. Bangunan yang dibuat dari bata ini bagian kakinya



Bangunan Lemah Duhur Lanang, Situs Cibuaya. Di bagian tengah bangunan tampak berdiri lingga, tetapi pada waktu ditemukan lingga tersebut tidak dalam keadaan tertancap pada tempat tersebut, tetapi berada di kaki sisi barat runtuhannya bangunan.

berdenah hampir bujursangkar dengan ukuran 9 x 9.6 meter dan tinggi 2 meter. Ditemukannya bangunan *penampil* yang mempunyai ukuran lebar 2.2 meter di sisi utara menunjukkan bahwa bangunan ini menghadap ke arah utara (Jur. Arkeologi FSUI 1985: 50). Namun sayangnya bagian undak-undaknya telah rusak, bagian fondasinya dibuat dari pecahan-pecahan bata yang bercampur dengan kerikil dan batu kali.

Di bagian kaki runtuh bangunan *Lemah Duhur Lanang* terdapat sebuah *lingga* (kini *lingga* tersebut telah ditancapkan kembali di puncak bangunan). *Lingga* ini berukuran tinggi 111 cm dan bergaris tengah 40 cm. Bentuk *lingganya* sendiri bukan merupakan bentuk *lingga* yang sempurna (*lingga semu*), karena tidak memiliki bagian yang berdenah segi delapan (*Wisṇu bhaga*). Bagian yang ada hanya berdenah bujursangkar (*brahmabhaga*) dan bulat (*rudrabhaga*). Dengan ditemukan *lingga* dalam konteksnya dengan bangunan suci dan arca Wisṇu yang ditemukan di dekatnya, dapat disimpulkan bahwa bangunan pada Situs Cibuaya atau

setidak tidaknya bangunan Lemah Duhur Lanang adalah bangunan suci untuk pemeluk agama Hindu.

## B. Bangunan CBY II

Bangunan-bangunan lain yang ditemukan di Situs Cibuaya ukurannya lebih kecil, separuh dari ukuran bangunan *Lemah Duhur Lanang*. Bangunan tersebut adalah CBY II atau dikenal juga dengan nama *Lemah Duhur Wadon*. Penelitian arkeologi di situs ini untuk pertama kalinya dilakukan pada tahun 1977 oleh tim dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional di bawah pimpinan Hasan Muarif Ambary, namun laporan lengkap dari penelitian ini hingga kini belum sempat ditulis secara menyeluruh. Penelitian mutakhir dilakukan oleh tim kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Jurusan Arkeologi FSUI pada tahun 1985 (Jurusan Arkeologi FSUI 1985).

Dari penelitian yang mutakhir berhasil diketahui bentuk denah bangunan. Bangunan CBY II mempunyai denah berbentuk bujursangkar dengan

ukuran 3.5 x 3.5 meter. Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1985 belum berhasil meyakinkan temuan tangga naiknya. Ada indikasi bahwa tangga naik terletak di sisi sebelah timur (Jur Arkeologi FSUI 1985: 33). Karena keadaan sudah hancur, bentuk utuh bangunan ini tidak dapat diketahui lagi. Berdasarkan pengamatan pada bagian fondasi bangunan dapat diketahui bahwa fondasi bangunan bata tersebut dibuat dari campuran pecahan bata, batu kali dan tanah pasir serta tanah lempung sawah.

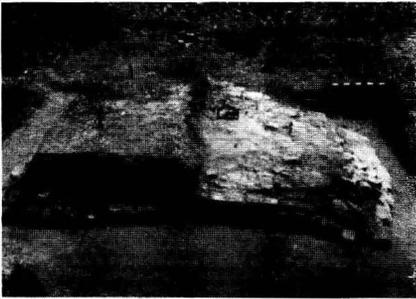
### C. Bangunan CBY III

Bangunan CBY III ditemukan pada penelitian tahun 1993 oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Letaknya sekitar 400 meter ke arah tenggara dari bangunan CBY II pada sebidang tanah datar milik H. Sanusi yang agak tinggi sekitar 0.5 – 1.0 meter di atas permukaan sawah sekitarnya. Permukaannya ditumbuhi rumput dan batang pohon petai cina.

Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1992 oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menampakkan sebuah sisa bangunan bata yang denahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 4.35 x 4.45 meter. Di beberapa tempat pada permukaan dinding bata masih tampak sisa lepa yang berwarna putih dan dibuat dari hancuran kerang. Dinding yang masih tersisa tingginya sekitar 75 cm terdiri dari 15 lapis bata. Pada sisi-sisinya tidak ditemukan indikator *penampil* yang merupakan petunjuk tangga naik. Permukaan dinding rata, tanpa hiasan pelipit. Pada bagian fondasinya langsung ke tanah tanpa penguat (Puslitarkenas 1992)

#### D. Bangunan CBY IV

Sisa bangunan ini terletak sekitar 6 meter menuju arah utara dari sisa bangunan CBY III dan ditemukan pada ekskavasi tahun 1994. Keadaan bangunan relatif masih utuh dan merupakan bagian kaki. Bangunan tersebut berukuran 3.40 x 4.50 meter membujur ke arah barat-timur. Sama



Runtuhan bangunan CBY IV ini ukurannya lebih kecil, yaitu 3,40 x 4,50 meter. Letaknya berdampingan dengan jarak 6 meter dengan bangunan CBY III. Indikator adanya tangga naik yang berupa penampil tidak ditemukan, karena itu bangunan ini diduga tidak mempunyai tangga naik.

seperti pada bangunan CBY III, pada bangunan ini ditemukan indikator lepa yang masih melekat di beberapa tempat pada dindingnya. Indikator *penampil* yang merupakan petunjuk tangga naik tidak ditemukan pada sisi-sisinya. Seba-

gaimana halnya bangunan CBY III, bangunan ini juga mempunyai dinding rata tanpa hiasan pelipit.

### 2.1.2 Situs Batujaya

Situs Batujaya secara administratif terletak di dua desa dan dua kecamatan, yaitu Desa Telagajaya (Kecamatan Pakisjaya) dan Desa Segaran (Kecamatan Batujaya), Kabupaten Karawang (Jawa Barat), berjarak sekitar 20 Km ke arah barat

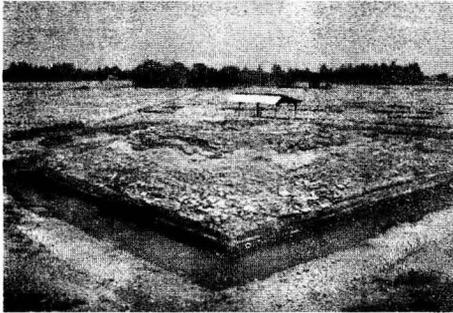
Situs Batujaya. Sebelum tahun 1995 Desa Telagajaya dan Segaran masuk dalam wilayah Kecamatan Batujaya. Oleh sebab itulah situs-situs di daerah ini disebut dengan nama Situs Batujaya, sedangkan nama-nama bangunan disesuaikan dengan nama desa tempat bangunan tersebut berada. Misalnya bangunan TLJ I untuk bangunan yang ditemukan di wilayah Desa Telagajaya dan bangunan SEG I untuk bangunan yang ditemukan di wilayah Desa Segaran.

Situs ini secara astronomis terletak pada koordinat  $107^{\circ} 09'17''$  –  $107^{\circ} 09'03''$  Bujur Timur dan  $6^{\circ} 06'15''$  –  $6^{\circ} 16'17''$  Lintang Selatan. Sebagaimana halnya Situs Cibuaya, Situs Batujaya secara geografis terletak di Tanjung Karawang pada dataran rendah aluvial dengan ketinggian rata-rata 4 meter d.p.l dan mempunyai sudut kelerengan 0 – 2 % yang berarti keadaan permukaan tanahnya relatif datar. Pada jarak sekitar 500 meter menuju arah barat dari situs mengalir Sungai Citarum. Di daerah ini tepian Sungai Citarum diberi tanggul agar air tidak meluap ketika musim hujan, apabila tidak bertanggul air sungai akan meluap dan

menggenangi seluruh Situs Batujaya. Dalam keadaan normal ketinggian permukaan air hampir sama dengan ketinggian permukaan tanah Situs Batujaya.

Sejak situs ini ditemukan tahun 1984/1985 oleh Jurusan Arkeologi FSUI hingga tahun 1993 telah terdaftar 24 buah runtuh bangunan kuno. Ciri-ciri yang tampak pada sejumlah bangunan yang digali menampilkan sejumlah bentuk profil, bentuk relung serta sejumlah bagian bangunan yang memberikan kesan bangunan-bangunan itu merupakan bangunan candi. Dari 24 buah runtuh bangunan tersebut baru 5 buah yang digali secara menyeluruh. Tiga runtuh berupa bangunan suci dan satu buah bangunan kolam, yaitu bangunan TLJ I (Unur Serut), SEG I (Unur Jiwa), SEG III (Unur Damar), SEG IV, SEG V (Unur Blandongan), SEG VII dan SEG IX (Kolam).

Hampir seluruh runtuh bangunan kuno yang jumlahnya 24 buah itu ditemukan pada bukit kecil yang disebut dengan istilah *unur* di tengah sawah. Namun ada juga beberapa buah runtuh yang ditemukan di tepi permukiman penduduk



Bangunan SEG I atau dikenal dengan nama Unur Jiwa. Bangunan ini merupakan bangunan yang pertama kali ditemukan. Keadaannya masih baik, sehingga pada waktu dilakukan pemugaran tidak mengalami kesulitan.

bangunan di sekitar Unur Serut (Jurusan Arkeologi 1998)

(kampung) misalnya runtuhannya Unur Serut dan Unur Damar. Penelitian yang mutakhir dilakukan oleh Tim dari Jurusan Arkeologi FSUI berhasil menemukan tiga buah runtuhannya ba-

### A. Bangunan SEG I

Bangunan Seg I atau dikenal juga dengan nama Unur Jiwa terletak di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya pada jarak sekitar 200 meter menuju arah barat laut dari tepi Desa Segaran, atau sekitar 200 meter ke arah barat dari jalan Kaliasin. Secara topografis situs ini terletak pada

ketinggian 4-6 meter d.p.l dengan keadaan permukaan tanahnya datar.

Ekskavasi yang dilakukan tahun 1986 oleh Jurusan Arkeologi FSUI berhasil menampakkan struktur bangunan yang berdenah bujursangkar dengan ukuran 19 x 19 meter dan tinggi 4,7 meter. Pada saat ini bangunan Unur Jiwa telah selesai dipugar. Dari hasil pemugaran ini tampak bahwa dinding bangunan mempunyai profil yang berbentuk pelipit rata (*patta*), pelipit penyangga (*uttara*), dan pepilit setengah lingkaran (*kumuda*). Berdasarkan pengamatan pada dinding kaki bangunan, tidak menunjukkan gejala tangga naik yang berupa bagian *penampil*. Di bagian permukaan atas terdapat susunan bata yang melingkar dengan garis tengah sekitar 6 meter. Gejala ini menimbulkan pertanyaan apakah susunan bata yang melingkar itu merupakan bagian dari stupa atau merupakan bentuk lapik dari sebuah teras. Di bagian permukaan atas, pada keempat sisinya menampakkan permukaan yang bergelombang yang seolah-olah sengaja dibuat.

## B. Bangunan SEG III

Bangunan Seg III dikenal juga dengan nama Unur Damar, bangunan ini terletak sekitar 200 meter ke arah tenggara dari bangunan SEG I. Pada waktu ditemukan, situs ini berupa gundukan tanah yang berukuran panjang 22, 40 meter, lebar 21 meter, dan tinggi rata-rata 1 meter dari permukaan tanah sekitarnya (Puslitarkenast 1992-1993:11). Keadaan permukaan tanahnya hampir datar. Pada waktu-waktu tertentu lahan ini digarap penduduk dengan ditanami ketela, dan sekelilingnya diberi pagar bambu dan tanaman.

Pada tahun 1998, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi melalui Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia, mengadakan penelitian arkeologi di Situs Unur Damar (Hasan Djafar, dkk. 1998) yang hasilnya adalah sisa bangunan bata yang berdenah bujursangkar dengan ukuran 20 x 20 meter. Di sisi barat laut terdapat semacam bangunan *penampil* yang lebarnya sekitar 4 meter. Bangunan *penampil* ini panjangnya belum diketahui karena terputus oleh



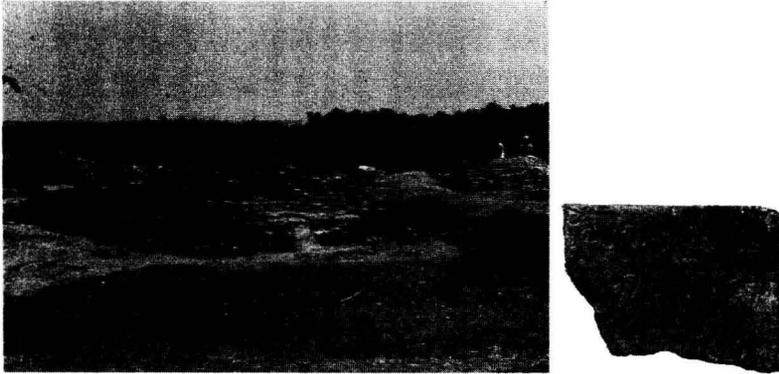
Bangunan SEG IV untuk sementara ini merupakan bangunan bata di Situs Batujaya yang ukurannya ter-kecil.

terputus oleh jalan yang menghubungkan Desa Segaran dan Unur Jiwa. Bagian ini merupakan bagian yang paling utuh dan terdiri dari 17 lapis bata atau setebal 85 cm. Bagian kaki bangunannya sebagian besar telah hilang dan rata-rata hanya terdiri dari 2 lapis bata.

### C. Bangunan SEG IV

Bangunan SEG IV terletak sekitar 250 meter menuju ke arah timurlaut dari SEG I, sekitar 100 meter ke arah barat dari jalan Desa Batujaya-Pakis. Sebelum ditemukan, runtuhannya bangunan ini berupa gundukan tanah yang berukuran tinggi 1 meter, lebar 3,5 meter, dan panjang 6,5 meter.

Pada tahun 1992 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian di situs ini. Ekskavasi yang dilakukan pada gundukan tanah tersebut berhasil menampakkan sisa bangunan bata yang denahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 6.5 x 6.5 meter dan tingginya sekitar 80 cm (17 lapis bata) dari permukaan tanah di sekitarnya. Sisi-sisinya mengarah timurlaut-baratdaya dan tenggara-baratlaut. Sebagaimana halnya dengan bangunan SEG I, bangunan ini tidak menunjukkan adanya tangga naik. Bagian dinding mempunyai hiasan pelipit setengah lingkaran. Di beberapa tempat, pada permukaan dindingnya masih tersisa lepa yang berwarna putih. Gejala ini



Bangunan SEG V ketika baru dibuka kembali. Berdasarkan ukuran bagian tepinya, diduga bangunan ini berukuran paling besar di antara bangunan-bangunan yang terdapat di Situs Batujaya. Dari runtuhnya bangunan ini ditemukan juga sejumlah besar votive tablet dari tanah liat.

menunjukkan bahwa bangunan tersebut dulunya mungkin diberi lepa.

#### D. Bangunan SEG V

Runtuhnya bangunan SEG V atau dikenal dengan nama Unur Blandongan terletak sekitar 250 meter menuju arah barat laut dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Unur ini telah dilakukan sejak tahun 1992, dengan hasil ditemu-

kannya tangga naik pada sisi barat laut dan ekskavasi yang dilakukan hingga tahun 1998 berhasil menampakan gambaran dan ukuran denah bangunan SEG V. Denah tersebut berbentuk bujursangkar dengan ukuran 24,2 x 24,2 meter dan tangga naik terletak di sisi timur laut, tenggara, barat daya dan barat laut.

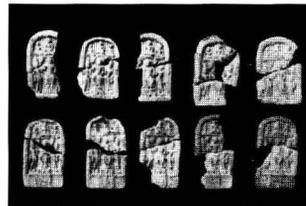
Sebagaimana halnya dengan bangunan-bangunan lain di Situs Batujaya dan Cibuaya, bangunan Blandongan arah hadapnya timurlaut – baratdaya atau baratlaut–tenggara. Artinya, sisi bangunan terletak pada arah timurlaut, tenggara, baratdaya dan baratlaut. Sudut–sudutnya terletak di utara, timur, selatan, dan barat. Secara keseluruhan bangunan bata tersebut pada umumnya telah mengalami kerusakan. Di beberapa bagian menunjukkan adanya kerusakan yang disebabkan oleh faktor usia, tetapi masih ada usaha manusia di masa lampau untuk memperbaikinya.

Bangunan Unur Blandongan denah bagian luar dan dalam berbentuk bujursangkar, dengan tangga naiknya, masing-masing satu buah pada sisi timurlaut, tenggara, baratdaya, dan baratlaut.

Ukuran lebar tangga naik 1,6 meter. Di sisi kiri kanan tangga naik terdapat pipi tangga yang masing-masing pipi tangga berukuran tebal sekitar 40 cm, di bagian bawah, dan 1,5 meter di bagian atas (pangkal). Pada anak tangga tersebut diperbaiki dengan cara menyisipkan beberapa buah batu pipisan untuk menggantikan batu yang hilang. Pada dua anak tangga yang terbawah dilapis dengan batu andesit yang dibentuk dan berukuran sama seperti bentuk dan ukuran bata (8 x 15 x 40 cm).

Pada tangga naik teratas terdapat "ruang" yang lantainya dilapisi dengan batu kerikil yang

dicampur dengan  
semacam adonan le-



Salah satu sudut bangunan SEG V. Bagian tengah mungkin merupakan bangunan inti yang dikelilingi oleh tembok keliling. Di antara bangunan inti dan tembok terdapat selasar yang mengelilingi bangunan inti. Dari selasar ini ditemukan Votive Tablet.

pa yang berwarna putih. Ruang atas celah yang berukuran 2,0 x 2,3 meter ini berfungsi sebagai pintu menuju bagian dalam "halaman" candi. Di bagian dalam celah ini ditutup dengan tumpukan/susunan bata yang tidak dilekatkan. Gejala penutupan ini terdapat di semua celah.

Dinding luar bangunan berukuran 24,2 x 24,2 meter. Bagian luarnya tidak lurus, melainkan terdapat tonjolan-tonjolan yang menyerupai *penampil*. Tonjolan-tonjolan ini berukuran sekitar 1.5 meter menjorok sekitar 40 cm. Tonjolan ini terletak di antara *penampil* tangga naik dan sudut bangunan. Sudut luar bangunan juga menjorok keluar (sepanjang 50 cm) sehingga dengah luar bangunan bentuknya seperti *bastion* sebuah benteng.

Denah luar bangunan ini agaknya merupakan denah tembok keliling "halaman" sebuah bangunan candi yang merupakan satu kesatuan dengan bangunan intinya. Tembok keliling bangunan ini mempunyai ukuran tebal sekitar 1.75 meter. Bagian luar tembok keliling ini terdapat hiasan-hiasan *pelipit datar*, *pelipit kumuda*, *pelipit sisi genta* dan hiasan kerucut terpotong pada lubang-lubang

yang berdenah empat persegi panjang. Dinding luar tembok keliling ini mungkin dulunya dilapisi dengan lepa yang berwarna putih. Sisa-sisa lepa dapat ditemukan di beberapa tempat, misalnya pada bagian bawah *pelipit kumuda* dengan ketebalan sekitar 0.5 cm.

“Halaman” Candi Blandongan yang dikelilingi tembok keliling denahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 17,64 x 17,64 meter. Ketinggian permukaan lantai halaman sekitar 2 meter dari permukaan tanah sekitarnya. Dasar halaman dalam ini terbuat dari bata yang mungkin dilapisi dengan kerikil yang diaduk dengan adonan lepa berwarna putih. Karena termakan usia, lapisan ini sudah terkikis dan yang tampak adalah lantai bata. Lapisan kerikil ini masih tersisa dekat dengan sudut selatan halaman. Diantara sisa lapisan kerikil terdapat dua buah batu andesit yang permukaannya datar.

Tepat di bagian tengah halaman terdapat “bangunan inti”. Bagian yang tersisa dari bangunan ini adalah bagian kaki yang denahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 9,2 x 9,2 meter.

(ukuran dari sudut ke sudut). Sudut-sudutnya menonjol seperti *bastion* pada sebuah benteng. Permukaan atasnya sudah rusak, tetapi masih ada bata yang masih dalam struktur. Di antara struktur bata, memotong membujur arah utara selatan dan barat timur pada masing-masing sudut terdapat semacam got/saluran dengan ukuran ketebalan sekitar 20 cm, panjang sekitar 2.5 meter dan dalam sekitar 20 cm juga. Saluran ini agaknya terdapat di bagian bawah struktur bata.

Dengan adanya bangunan inti yang luasnya sekitar 81 meter persegi di bagian tengah halaman, maka luas halaman candi menjadi berkurang. Sebelum ada bangunan inti luasnya sekitar 311 meter persegi, dan setelah ada, maka luasnya menjadi 226 meter persegi. Luas ini merupakan luas ruangan di antara tembok dalam pagar keliling dan tembok luar bangunan inti.

Berdasarkan pengamatan pada fisik bangunan, ada usaha untuk “menata” bangunan yang sudah rusak. Gejala ini tampak pada teknik penyusunan bata, ada yang dilekatkan dan ada pula yang ditumpuk. Bata yang dilekatkan menunjukkan

keaslian bangunan. Bagian-bagian yang mempunyai bata tersusun tanpa dilekatkan terletak di masing-masing pintu masuk, dan bagian luar kaki bangunan inti. Bagian dalam pintu masuk yang terdapat di empat sisi seluruhnya ditutup dengan tumpukan bata. Tumpukan bata pintu masuk ini terdiri dari satu lapis bata yang disusun memanjang searah dinding dalam tembok pagar keliling.

Tumpukan bata yang ditata terdapat juga di bagian luar kaki bangunan inti. Tumpukan bata ini ditata mengelilingi seluruh kaki bangunan sehingga hampir menutupi seluruh bagian kaki. Dilihat tampak atas, seolah-olah denah kaki bangunan ini berbentuk bujursangkar dengan ukuran 11,7 x 11,7 meter. Bagian sudut "kaki tambahan" ini tidak menyudut, tetapi agak membulat (tidak menyiku membentuk sudut 90°). Susunan tumpukan bata ini terdiri dari 5-7 lapis bata. Di bagian sisi tenggara, di antara dinding kaki bangunan ini dan bagian tepi susunan bata terdapat runtuhan struktur bata yang lepanya masih melekat.

Ekskavasi yang dilakukan pada jarak sekitar 8 meter ke arah barat laut dari dinding barat laut tembok keliling bangunan Blandongan, menemukan remukan bata yang seolah-olah disusun membentuk jalan. "Tatanan" remukan bata ini memanjang arah timurlaut-baratdaya sepanjang lebih dari 7 meter, dan lebar lebih dari 1.5 meter. Bagian ini belum seluruhnya terbuka.

Gambaran vertikal dari bangunan Blandongan merupakan sebuah bangunan bata yang dibangun di tengah dataran aluvial dengan tinggi bangunan yang masih tersisa sekitar 3.5 meter. Dari permukaan tanah menuju "halaman" bangunan terdapat tangga naik yang terdiri dari 8 anak tangga. Setelah tangga naik kemudian sampai di pintu masuk halaman. Lantai pintu masuk ini dilapisi dengan lapisan kerikil yang dicampur dengan adonan lepa. Jalan masuk menuju halaman ternyata ditutup dengan tumpukan bata yang tidak dilekatkan.

Setelah melalui "ambang pintu" tibalah di halaman candi yang lantainya juga dilapisi dengan lapisan kerikil yang dicampur dengan adonan lepa.

Permukaan lantai halaman dalam ini mempunyai ketinggian sekitar 2 meter dari permukaan tanah sekitarnya. Pada jarak sekitar 3.0 –3.5 meter dari dinding tembok pagar keliling, terdapat tumpukan tatanan bata yang tidak dilekatkan. Tumpukan tatanan bata ini tingginya 0.5 meter dari permukaan lantai bangunan. Pada jarak antara 1.0-2.5 meter ditemukan dinding luar dari bangunan inti. Dinding bangunan inti ini dibuat dari struktur bata yang dilekatkan. Tinggi yang masih tersisa dari bangunan ini sekitar 1.5 meter dari permukaan lantai halaman.

Berdasarkan pengamatan terhadap fisik bangunan Blandongan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal tersebut antara lain mengenai keaslian dan bentuk asal bangunan yang dapat diamati dari bata yang sengaja ditumpuk dengan cara ditata, dan adapula yang masih melekat membentuk struktur. Bata yang demikian ini, apakah dibuat pada masa lampau (arkais, atau pada masa sekarang?) gejala ini sulit untuk dideteksi. Untuk itu perlu adanya kesepakatan di antara para ahli dalam usaha melakukan pemugaran.

Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1996 dan 1997 berhasil menemukan sejumlah besar “benda-benda suci” (terdiri dari 43 pecahan, 10 buah diantaranya hampir utuh) yang biasa digunakan pada upacara keagamaan. Benda-benda suci tersebut di temukan pada “relung” di sisi barat daya bangunan, berupa amulet dari bahan tanah liat yang dibakar yang menggambarkan tokoh-tokoh dalam agama Buddha. Bentuknya empat persegi panjang dan pipih dengan ukuran tebal 0.8cm; lebar 4 cm; dan panjang 6 cm. Bagian atasnya berbentuk melengkung dan sisi-sisinya memiliki bingkai yang berhias garis-garis bersusun menyerupai *sikhara* (bagian puncak stupa). Pada salah satu sisinya, di bagian tengah terdapat relief *mandala Buddha* (Ferdinandus 1997:21).

#### E. Bangunan SEG VII

Sektor Segaran VII merupakan bagian dari Situs Batujaya yang terletak paling selatan dan berjarak sekitar 1 km ke arah utara Sungai Citarum. Letaknya yang berada di tengah areal per-

mukiman sehingga secara langsung bersentuhan dengan aktivitas manusia.

Tujuan penelitian di Segaran VII adalah untuk mengetahui aspek arsitektur dari bangunan tersebut (besaran, arah hadap, dan profil bangunan). Dari hasil penelitian sebanyak dua tahap diketahui bahwa profil dinding bangunan Segaran VII memiliki bentuk yang sama dengan profil dinding bangunan Segaran V dan Telagajaya IA. Dengan melihat sisi bangunan yang masih tersisa, dapat diduga bahwa arah hadap bangunan Segaran VII sama seperti arah hadap bangunan lainnya, misalnya bangunan Segaran V dan Telagajaya I, yaitu ke arah timurlaut. Mengenai bentuk dan ukuran denah bangunan sejauh ini tidak dapat diketahui karena kondisi bangunan yang telah mengalami kemelesakan ke segala arah.

Dari hasil pengamatan terhadap stratigrafi tanahnya diduga bangunan ini telah mengalami setidaknya dua tahapan pembangunan. Gejala ini tampak dari adanya dua kali runtuhan dan dua *maaiveldt*.

## F. Bangunan SEG IX

Runtuhan bangunan SEG IX terletak di sekitar 350 meter ke arah baratdaya SEG I. Sebelum ditemukan, lokasi ini merupakan areal persawahan yang permukaannya rata. Indikator pecahan bata tidak ditemukan pada permukaan tanah. Penemuan dilakukan dengan menggunakan teknik seperti mencari sumber air dengan menggunakan dua batang besi. Setelah menunjukkan bahwa di lokasi tersebut terdapat indikator bangunan, kemudian barulah dilakukan ekskavasi horizontal.

Ekskavasi yang dilakukan pada lahan persawahan ini tidak terlalu dalam. Pada kedalaman sekitar 30 cm dari permukaan tanah sudah ditemukan struktur bata yang memanjang. Penggalan yang dilakukan secara horizontal berhasil menampilkan sebuah denah bangunan empat persegi panjang yang berukuran 7.35 x 10.55 meter membujur arah baratdaya-timurlaut. Ketebalan dinding bangunan 1.7 meter pada sisi tenggara, barat-



Runtuhan Bangunan SEG IX yang bentuknya mirip sebuah kolam empat persegi panjang. Struktur bata yang tampak merupakan bagian tepi dari kaki sebuah bangunan. Bagian tengah dari struktur ini diisi dengan tanah atau hancuran bata.

daya dan barat laut lebih dari 4 meter pada sisi timur laut. Setelah dibandingkan dengan struktur bangunan lain di Sektor Serut, dapat diduga bahwa bangunan ini merupakan dinding bagian kaki sebuah bangunan. Kaki bagian tengahnya diurug dengan tanah atau remukan bata.

## G. Bangunan TLJ ID

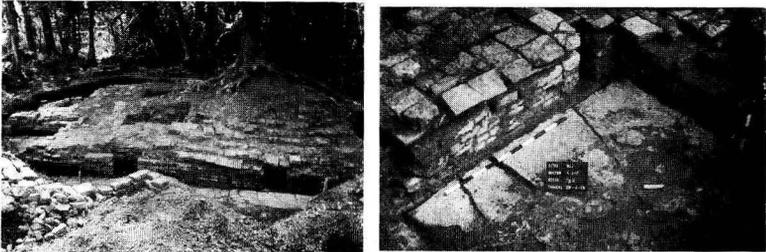
Ekskavasi yang dilakukan di sektor ini didasarkan atas indikator struktur bata yang telah tampak pada permukaan tanah. Struktur bata ini tampak membujur arah timurlaut-baratdaya sepanjang lebih dari 1 meter dan lebar sekitar 50 cm dan memungkinkan untuk diekskavasi karena berdasarkan keterangan penduduk struktur bata tersebut belum pernah digali. Struktur bata ini letaknya sekitar 10 meter ke arah baratlaut dari bangunan Telagajaya IA.

Ekskavasi yang dilakukan di sektor ini berhasil membuka 14 buah kotak ekskavasi. Masing-masing kotak ekskavasi berukuran 2 x 2 meter dengan kedalaman rata-rata lebih dari 1 meter. Dari ke-empatbelas kotak ekskavasi tersebut berhasil ditampakkan sebuah denah bangunan yang berbentuk empat persegi panjang membujur arah baratlaut-tenggara. Di sisi timurlaut terdapat bagian *penampil* yang menjorok ke arah timurlaut. Bagian ini biasanya untuk tangga naik bangunan, tetapi pada bangunan ini tangga naik tersebut

tidak ditemukan. Di depan *penampil* yang berukuran lebar 2,40 meter ini terdapat hamparan batu kerikil.

Bagian tengah bangunan merupakan sebuah ruang yang berukuran 2,40 x 5,20 meter dengan tebal dinding pada masing-masing sisi 1,60 meter. Dinding bagian dalam rata tanpa hiasan *pelipit*, sedangkan dinding luar mempunyai *pelipit* (berprofil) dan diduga dihias dengan hiasan dari bahan *stuko*. Ruangan dalam tersebut terisi dengan tanah lempung sampai dengan kedalaman lebih dari 2 meter. Semula diduga merupakan bangunan kolam, tetapi berdasarkan perbandingan dengan *maaiveldt* pada bangunan TLJ IA, bangunan ini adalah bukan merupakan bangunan kolam.

Bangunan TLJ ID ini merupakan bagian kaki dari sebuah bangunan yang bagian tengahnya tidak masif diisi dengan bata, melainkan diurug dengan tanah. Teknik pengisian yang sama juga ditemukan pada bangunan TLJ IA dan TLJ IB hanya pada kedua bangunan ini bagian tengahnya diisi dengan pecahan bata, tidak diisi dengan tanah.



Bangunan TLJ IB (Unur Serut) berukuran lebih kecil, yaitu sekitar 4 x 4 meter. Meskipun ukurannya lebih kecil, namun bangunan ini mempunyai kekhasan tersendiri. Bagian dindingnya dilera dengan lapisan stuko dan juga diberi hiasan yang juga dibuat dari stuko. Hiasan stuko tersebut berupa kepala-kepala binatang, seperti kambing dan anjing. Ada juga yang berhiasan kepala manusia dengan wajah raksasa.

Berdasarkan pada pengamatan lapisan tanah pada kotak ekskavasi U3T1 yang berada di luar dinding bangunan, dapat diketahui bahwa bangunan TLJ ID dibangun di atas “runtuhan” budaya lain. Lapisan budaya bangunan TLJ ID ditandai dengan lapisan kerikil yang diratakan di atas lapisan remukan bata. Di bagian bawah lapisan budaya ini terdapat lapisan budaya lain yang lapisan tanahnya berwarna abu-abu kehitaman dengan tinggalan budayanya berupa pecahan-pecahan tembikar.



Bangunan TLJ VIII merupakan bangunan kolam atau sumur yang denahnya berbentuk bujursangkar

#### H. Bangunan TLJ VIII

Bangunan TLJ VIII secara administratif terletak di Desa Telagajaya, Kecamatan Pakisjaya. Letaknya di tengah areal persawahan di wilayah Dusun Gunteng. Bangunan bata ini berukuran 4 x 6 meter membujur arah baratlaut-tenggara. Ketebalan struktur bata yang masih tersisa rata-rata 0.6 meter. Di bagian tengah bangunan terdapat

lubang yang berdenah empat persegi dengan ukuran 1.75 x 1.85 meter. Di sisi timurlaut terdapat *penampil* yang menjorok ke arah timurlaut sepanjang 1.20 meter dan lebar 3.20 meter. Bangunan *penampil* ini diduga merupakan indikator tangga naik. Sisa bangunan yang ditemukan ini merupakan bagian bawah dari sebuah kaki bangunan, karena ditemukan rata-rata pada kedalaman 0.4 meter dari permukaan tanah. Pada saat sekarang, sisa bangunan TLJ VIII sudah diberi cungkup permanen.

## 2.2 Bangunan Suci di Kabupaten Garut

Daerah Cangkuang merupakan suatu obyek wisata yang berupa danau, Kampung Pulo dengan rumah adatnya, dan sebuah bangunan candi pada sebuah "pulau" di tengah danau. Pulau tersebut sebetulnya mirip sebuah semenanjung yang menjorok ke arah timur ke tengah danau. Untuk mencapai lokasi ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat. Dari jalan raya Nagrek-Garut, pada jarak sekitar 9 km dari simpangan Nagrek-Tasik-

Garut yang menuju ke arah kota Garut, setibanya di Leles sebelum alun-alun kemudian membelok ke kiri ke arah Desa Cangkuang dan Kampung Ciakar. Dari pertigaan ini perjalanan dapat dilakukan dengan kendaraan roda empat, ojek, delman, maupun berjalan kaki sejauh 3 km.

Setibanya di Desa Cangkuang, untuk mencapai lokasi obyek wisata yang terletak di tengah "pulau" dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua (*ojek*) atau berjalan kaki melalui pematang sawah. Kalau kita berhenti di Kampung Ciakar yang letaknya 1,25 km dari Desa Cangkuang, perjalanan dapat dilanjutkan menuju obyek wisata dengan naik rakit bambu menyeberangi danau.

Situs Candi Cangkuang terletak pada sebuah "pulau" kecil yang berbentuk memanjang, membujur arah barat-timur dengan ukuran 16,5 hektar. Pulau kecil ini terletak di tengah sebuah danau yang dikenal dengan nama Situ Cangkuang pada koordinat  $106^{\circ} 54'36,79''$  BT dan  $7^{\circ}06'09''$  LS. Di danau ini selain terdapat pulau panjang, terdapat juga dua pulau lain yang letaknya di sebelah se-

latan dan tenggara pulau yang panjang. Kedua pulau ini berukuran lebih kecil (Pulau 1 berukuran 6,4 hektar dan Pulau 2 berukuran 6,3 hektar) dan berbentuk agak bulat. Di sekeliling pulau kecil ini merupakan daratan rawa yang berair.

Lokasi Situ Cangkuang yang ada di wilayah Kecamatan Leles secara topografis terletak di sebuah lembah subur yang diairi sungai-sungai dengan ketinggian sekitar 600-an meter d.p.l yang dikelilingi oleh rangkaian perbukitan dengan puncak-puncaknya Gn. Haruman (+1.218 meter d.p.l) di sebelah timurlaut, Pr. Kedaleman (+681 meter d.p.l) di sebelah tenggara, Pr. Gadung (+1.841 meter d.p.l) di sebelah selatan, Gn. Guntur (+2.849 meter d.p.l) di sebelah baratdaya, Gn. Malang (+1.329 meter d.p.l) di sebelah barat, Gn. Mandalawangi di sebelah baratlaut, dan Gn. Kaledong (+1.249 meter d.p.l) di sebelah utara.

Sungai besar yang mengalir di lembah yang dikelilingi rangkaian perbukitan dapat dikatakan tidak ada. Sungai-sungai kecil sebagian besar bermata-air di daerah lereng dan kaki perbukitan. Sungai-sungai tersebut antara lain S. Cicapar, S.

Cikawedungan, S. Cimalati, S. Cibuntu, S. Cipai-car, S. Cilangah, S. Cijagra, S. Tarisi, S. Cimuaru, dan S. Cilempang. S. Tarisi bermata-air di Pr. Tarisi dan satu-satunya sungai yang bermuara di Situ Canguang.

Di lembah Leles yang subur itu sebagian besar lahannya dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian persawahan dengan teknik irigasi. Areal persawahan berlokasi dekat dengan aliran sungai, sedangkan areal ladang terletak agak jauh dari sungai di daerah lereng-lereng bukit yang landai. Air untuk mengairi sawah-sawah diperoleh dari sungai-sungai terdekat. Areal persawahan terdapat juga di Situ Canguang yang telah menge-ring. Lokasi persawahan letaknya di sisi barat situ, dan di sebelah timur Desa Canguang.

Pemanfaatan lahan di Pulau Panjang yang ada di tengah Situ Canguang dapat dibagi dalam beberapa manfaat. Lahan di sebelah timurlaut, timur, tenggara, dan selatan dimanfaatkan sebagai lahan pemakaman penduduk Desa Canguang dan Kampung Ciakar. Kompleks pemakaman yang terpisah juga ditemukan di sebelah barat pulau, dekat jalan yang menuju Desa Canguang. Di sebe-

lah baratdaya lokasi candi, di kaki bukit kecil terdapat kompleks penduduk asli Cangkuang yang hanya terdiri dari lima buah rumah dan sebuah mushalla. Sebagian kecil lahan lain di Pulau Panjang oleh penduduk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang ditanami ketela. Lahan pertanian ini terletak di sebelah selatan bangunan candi pada kaki bukit. Lahan yang dimanfaatkan untuk pertanian persawahan terletak di dataran rawa bekas danau. Lahan basah ini terbentang di sisi barat situ, di batas sebelah timur Kampung Cangkuang.

### 2.2.1 Pemerian Bangunan

Bangunan Candi Cangkuang yang sekarang dapat disaksikan merupakan sebuah bangunan hasil bina-ulang yang peresmian purna pugarnya dilakukan tahun 1978. Bangunan ini didirikan pada puncak bukit kecil (+ 670 meter d.p.l.) di tengah pulau yang oleh penduduk setempat disebut dengan nama Pulau Panjang atau Pulau Gede, sekitar 3 meter ke arah utara dari makam Arif Muhammad. Bukit kecil yang merupakan pulau itu tingginya sekitar 10 meter dari permukaan air

danau. Bangunan candi berdiri pada sebuah lapik bujursangkar dengan ukuran 4,70 x 4,70 meter dan tinggi 30 cm. Kaki bangunan yang terdiri dari *pelipit padma*, *pelipit kumuda*, dan *pelipit persegi* mempunyai denah berbentuk bujursangkar dengan ukuran 4,50 x 4,50 meter dan tinggi 1,37 meter. Didirikan di atas lapik bujursangkar. Di sisi utara kaki bangunan terdapat *penampil* tempat tangga naik yang berukuran panjang (menjorok ke timur) 1,50 meter dan lebar 1,26 meter.

Badan bangunan denahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 4,22 x 4,22 meter dan tinggi 2,49 meter. Di sisi utara badan bangunan terdapat *penampil* pintu masuk dengan ukuran panjang (menjorok ke timur) 0,52 meter dan lebar 1,10 meter. Pada *penampil* ini terdapat pintu masuk yang berukuran tinggi 1,56 meter dan lebar 0,60 meter.

Atap bangunan terdiri dari dua tingkatan. Tingkatan pertama berdenah bujursangkar dengan ukuran 3,80 x 3,80 meter dan tinggi 1,56 meter. Di sisi-sisinya (dasar atap tingkat pertama) terdapat hiasan *kemuncak* yang jumlahnya 8 buah (berukuran tinggi 1,06 meter), dan di bagian atas atap

tingkat pertama juga terdapat 8 buah hiasan *kemuncak* (berukuran tinggi 0,78 meter). Pada atap tingkat kedua yang denahnya berukuran 2,74 x 2,74 meter dan tinggi 1,10 meter, juga terdapat 8 buah hiasan *kemuncak*. Hiasan *kemuncak* pada atap kedua ini berukuran tinggi 0,58 meter. Hiasan *kemuncak* utama yang terletak di tengah dan puncak atap berukuran tinggi 1,33 meter. Keseluruhan bangunan mulai dari lapik hingga puncak atap mempunyai ukuran tinggi 8,5 meter.

Bagian dalam bangunan terdapat ruangan yang berukuran 2,18 x 2,24 meter dan tinggi 2,55 meter. Atap bagian dalam berbentuk kerucut yang berukuran tinggi 1,22 meter. Di lantai bagian tengah terdapat lubang yang berdenah bujursangkar dengan ukuran 0,40 x 0,40 meter. Lubang ini dibuat pada waktu pemugaran. Menurut keterangan mantan pekerja pemugaran, lubang ini mempunyai kedalaman 7 meter, 4 meter ke dalam diisi dengan pasir yang fungsinya sebagai stabilisator.

### 2.2.2 Arca

Arca yang ditemukan pada tahun 1800-an digambarkan duduk bersila di atas *padmāsana* gan-

da. Kaki kirinya ditebuk mendatar dengan telapak kakinya diarahkan ke paha kanan bagian dalam. Kaki kanannya ke arah bawah dengan telapak kakinya terletak pada lapik. Di bagian depan kaki kiri terdapat kepala seekor sapi (*nandi*) dengan dua telinganya mengarah ke depan. Adanya kepala seekor *nandi* ini, beberapa pakar mengidentifikasi bahwa arca yang ditemukan di antara runtuhan Candi Cangkuang adalah arca Śiwa.

Kedua telapak tangannya diletakkan di atas paha dalam posisi mengarah ke atas. Melingkar pada bagian perut, di bagian atas pusat terdapat hiasan perut. Hiasan lain yang dikenakan adalah hiasan dada dan hiasan telinga. Rambutnya digambarkan ikal terjurai pada bahu kiri dan kanan.

Keadaan arca sudah rusak dengan bagian mukanya telah rata. Kedua tangan, mulai dari bagian lengan hingga pergelangan tangan telah hilang. Ukuran arca yang dapat diketahui adalah, lebar muka 8 cm; lebar bahu 18 cm; lebar pinggang 9 cm; lebar *padmāsana* 38 cm; lebar lapik I 37 cm; lebar lapik II 45 cm; tinggi sosok 41 cm; tinggi *padmāsana* 14 cm; tinggi lapik I 6 cm; dan tinggi lapik II 19 cm.

### 2.3. Bangunan Suci di Kabupaten Tasikmalaya

Bangunan suci yang bercorak Hindu-Buddha di wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang tercatat dalam *ROD* 1914 (Krom 1970: 74) disebutkan terletak pada Kampung Mangkerok, Desa Sukamaju Kidul, Kecamatan Indihiang. Daerah ini terletak pada ketinggian  $\pm$  420 meter d.p.l. pada sebidang tanah yang ditumbuhi semak belukar. Tinggalan Budaya masa lampau yang terdapat pada lokasi tersebut berupa batu-batu, yang merupakan bagian dari runtuh bangunan, *lingga*, *yoni*, dan umpak batu.

### 2.4. Bangunan Suci di Kabupaten Ciamis

Wilayah Kabupaten Ciamis merupakan suatu daerah yang berbukit dan berlembah. Di antara lembah yang dalam mengalir beberapa batang sungai yang cukup besar dan dapat dilayari hingga ke pedalaman. Di sebelah selatan Kabupaten Ciamis membentang rangkaian perbukitan yang seolah-olah membatasi daerah pantai dan pedalam-

an. Dataran rendah di daerah pantai selatan tidak begitu luas karena permukaan tanahnya langsung naik dan merupakan kaki perbukitan.

Di wilayah Kabupaten Ciamis terdapat runtuhan bangunan suci di Situs Batu Kalde, Situs Kalipucang, dan Situs Ronggeng. Ketiga lokasi tersebut letaknya berjauhan. Sebuah di daerah pantai, dan yang lain di daerah pegunungan di tepian sungai.

#### 2.4.1. Situs Batu Kalde

Situs Batu Kalde terletak di kawasan Taman Nasional Pangandaran, di sebuah semenanjung yang berbentuk kepalan tangan manusia, pada koordinat  $106^{\circ}49'22''$  Lintang Selatan. Sebagai batasnya, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Pananjung, di sebelah timur berbatasan dengan Teluk Pananjung, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan di sebelah barat berbatasan dengan Teluk Parigi.

Semenanjung Pangandaran luas keseluruhannya adalah 530 Ha, terdiri dari Taman Nasional

yang juga merupakan daerah penyangga (*buffer zone*) dari kawasan hutan lindung luasnya 37,7 Ha. dan cagar dataran tinggi yang sebagian besar terbentuk dari susunan *breccia* dengan ketinggian antara 100 - 150 meter d.p.l.

Daerah tanah genting (lebarnya 200 meter) yang seolah-olah merupakan penghubung dengan daratan Pulau Jawa, merupakan dataran rendah yang tingginya 1-2 meter d.p.l. dimana terletak Desa Pangandaran. Kemudian di sebelah selatan semenanjung ini permukaan tanahnya menaik dan berbukit-bukit terjal. Pada bukit-bukit yang terjal ini terdapat gua-gua alam maupun buatan. Gua buatan dibuat oleh tentara Jepang sebagai gua pertahanan pantai, sedangkan gua alam terbentuk sebagai akibat terobosan air dari permukaan tanah. Pada gua alam ini terdapat *stalagmit* dan *stalagtit*.

Tinggalan budaya masa lampau yang berupa runtunan bangunan yang dikenal dengan nama Batu Kalde terletak di daerah kaki sebelah utara perbukitan Semenanjung Pangandaran. Keadaan permukaan tanah situs pada umumnya datar de-

ngan ketinggian sekitar  $\pm$  4 meter d.p.l. Di sebelah selatan situs permukaan tanahnya menaik dengan sudut  $60^\circ$ . Sekitar 100 meter ke arah utara permukaan tanahnya menurun. Tinggalan Budaya masa lampau tersebut keadaannya sudah hancur. Dari ekskavasi yang dilakukan tahun 1984 dan 1986 ditemukan sebuah *yoni* yang terdiri dari dua bagian, sebuah arca *nandi*, sebuah lapik (?) berbentuk bujursangkar, dan sisa fondasi bangunan yang dibuat dari bahan batuan *brecci* yang berwarna abu-abu keputihan.

*Yoni* yang ditemukan terdiri dari dua bagian dan dibuat dari bahan andesit. Bagian bawah de-



Runtuhan bangunan Situs Batu Kalde yang dibuat dari batu putih. Keadaannya sudah rusak sehingga tidak dapat diketahui lagi bentuk denahnya.



Yoni Situs Batu Kalde.

nahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 120 x 120 cm, dan tinggi 62 cm. Di bagian tengahnya terdapat lubang tempat *lingga*/arca dengan ukuran 20 x 20 cm. Hiasannya berupa *pelipit* mendatar. Bagian atasnya juga berdenah bujursangkar 116 x 116 cm. Pada salah satu sisinya terdapat cerat dengan ukuran panjang 40 cm, dan lebar 20 cm.

Arca *nandi* yang ditemukan keadaannya sudah aus. Arca ini digambarkan dalam sikap mendekam dengan ekornya mengarah ke bagian kaki kanan belakang. Biasanya arca *nandi* dipahatkan mendekam di atas lapik, tetapi pada *nandi* Batu Kalde tidak demikian. Ukuran panjang yang dapat diketahui 68 cm, lebar 35 cm, dan tinggi hingga puncak kepala 53 cm.

Ekskavasi yang dilakukan di Situs Batu Kalde berhasil menampakkan struktur batu yang masih *intak*, tetapi belum dapat diketahui bentuk dan ukuran denahnya. Hal ini disebabkan karena keadaan temuan sudah rusak. Banyak batu yang sudah hilang. Susunan batu yang masih *intak* ditemukan di sisi barat dan terdiri dari 2-3 susun

batu. Hal yang sama ditemukan juga pada sisi timur pada jarak sekitar 15 meter dari struktur pertama. Posisi temuan *yoni* dan arca *nandi* terletak di antara kedua struktur tersebut. Jika dilihat dari jumlah batu dan kedalaman fondasi, dapat diduga bahwa bangunan suci di Situs Batu Kalde dulunya tidak seperti umumnya bangunan-bangunan candi yang mempunyai dinding dan atap. Bangunan ini mungkin merupakan bangunan *mandapa* yang tidak mempunyai dinding dan atap, atau mungkin beratap tetapi dibuat dari bahan yang mudah rusak (kayu dengan atap dari daun kelapa).

#### 2.4.2. Situs Kalipucang

Situs Kalipucang secara administratif terletak di Desa Kalipucang, Kecamatan Kalipucang. Menurut laporan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1990, di Kalipucang ditemukan struktur batu candi, *yoni*, *nandi*, dan sebuah *lingga*. Namun hingga kini penelitian arkeologi (ekskavasi) di tempat ini belum pernah dilakukan.



Dari Situs Candi Ronggeng ditemukan runtuhannya bangunan candi yang dibuat dari batu putih. Runtuhannya bangunan ini keadaan sudah demikian rusak sehingga tidak dapat diketahui lagi bentuk dan ukurannya. Temuan yang menarik adalah dua buah arca nandi yang bentuknya sangat berbeda dengan bentuk nandi dari tempat lain. Bentuknya memanjang dan tidak proposional.

### 2.4.3. Situs Ronggeng

Situs Ronggeng secara administratif terletak di Kampung Sukamaju, Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican. Keadaan permukaan tanahnya datar dengan ketinggian  $\pm 98$  meter d.p.l. dan secara morfologis terletak di suatu pedataran yang merupakan lembah Sungai Ciseel. Lembah sungai ini

di sebelah utara berbatasan dengan Gunung Kemang (+1.002 meter) dan Gunung Bendgkok (+1.144 meter), di sebelah selatan berbatasan dengan Bukit Geger Bentang (+457 meter), dan di sebelah timur merupakan tanah dataran lembah Sungai Ciseel. Secara geologis daerah ini merupakan pedataran aluvial daerah limbah banjir Sungai Citanduy dan anak-anak sungainya (antara lain Sungai Ciseel). Jenis tanah ini sangat baik untuk lahan pertanian dengan pengairan (irigasi). Oleh sebab itu banyak manusia yang bermukim di daerah yang subur ini.

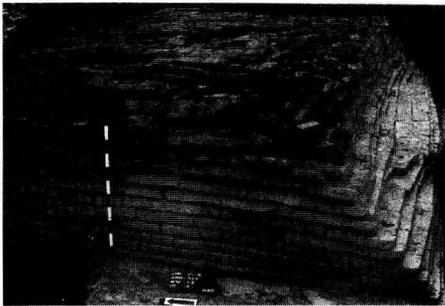
Tinggalan Budaya masa lampau di daerah lembah Sungai Ciseel menempati sebidang tanah di tepi sebelah timur Sungai Ciseel, milik Eri Suhaeri penduduk Desa Sukajaya. Di sebelah barat-daya situs terdapat sebatang parit yang bermuara di Sungai Ciseel, di sebelah utara berbatasan dengan areal persawahan, sedangkan di sebelah selatan situs berbatasan dengan jalan Desa Sukajaya-Ciparay. Keadaan permukaan tanah situs datar, tetapi lebih rendah daeri permukaan jalan desa yang ada di sebelah selatan situs.

Situs Ronggeng untuk pertama kalinya ditemukan oleh M. Ojo pada tahun 1958 ketika sedang membuat bata. Pada waktu menggali tanah ia menemukan beberapa buah *lingga* dan batu-batu candi lepasan. Pada tahun 12976, ketika penduduk sedang menggarap lahan untuk sawah, pada tempat yang sama ditemukan sebuah arca *nandi*, *yoni* dan batu-batu candi lepasan. Setahun kemudian, barulah situs ini mendapat perhatian dari pemerintah dengan mengirimkan tim untuk melakukan ekskavasi penyelamatan. Dari ekskavasi penyelamatan ini tim berhasil menampakkan struktur batu yang masih *intak*. Struktur batu ini ditemukan membujur arah utara-selatan.

Pada tahun 1983 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan penelitian arkeologi di Situs Candi Ronggeng. Dari ekskavasi yang dilakukan, tim berhasil menampakkan struktur fondasi bangunan yang dibuat dari bahan batuan *brecci*. Keadaan struktur fondasi tersebut sudah tidak utuh lagi. Di beberapa tempat sudah hilang. Ekskavasi yang dilakukan pada kotak U4T1, U4B3, U3B3, dan U3T1 berhasil menampakkan struktur bangunan sudut baratdaya. Struktur bangunan pa-

da kotak ini terdiri dari 4 lapis batu. Ekskavasi pada kotak U4T3 berhasil menemukan dua buah arca *nandi* di antara runtuhan batu candi yang berbentuk pelipit-pelipit mendatar.

## 2.5 Bangunan Suci di Kabupaten Bandung



Candi Bojong Menje.

Wilayah Kabupaten Bandung merupakan suatu daerah yang berbukit dan berlembah. Beberapa lokasi di daerah pergunungan diketa-

hui mempunyai potensi sebagai situs masa pra-sejarah seperti daerah bekas danau Bandung Purba. Khusus daerah Kecamatan Rancakekek diketahui sejak dahulu merupakan daerah limpahan banjir sehingga wilayah Kabupaten Bandung merupakan daerah yang subur.

Salah satu bentuk kepurbakalaan yang ditemukan di Kabupaten Bandung adalah runtuhannya bangunan candi di Desa Cangkuang yang dikenal

dengan nama Candi Bojong Menje. Candi Bojong Menje ditemukan pada pertengahan Agustus tahun 2002 secara tidak sengaja di Kampung Bojong Menje, Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Candi ini pada bagian dindingnya disusun oleh batu andesit, sedangkan bagian dalam diisi dengan tanah serta batuan yang dipadatkan. Diduga mempunyai pintu masuk sisi timur candi. Namun yang tersisa dari bangunan ini hanya bagian kaki yang berukuran 6 x 6 Meter. Dari beberapa temuan lepas yang ditemukan seperti bakal *yoni* dapat diduga bahwa candi ini bersifat hinduistik. Dari profil kaki candi yang masih tampak beberapa arkeolog memperkirakan bahwa bangunan ini berasal dari sekitar abad ke-7 Masehi.

### Bab 3

## GAMBARAN UMUM BANGUNAN

Dari yang telah diuraikan tersebut, meskipun dianggap masih kurang lengkap, kini telah diperoleh suatu gambaran yang umum tentang bangunan-bangunan suci di Jawa bagian barat. Pertama-tama yang dapat kira lihat adalah bangunan terhadap lingkungan alam dan sumberdaya alamnya tempat bangunan tersebut berada, kemudian bentuk serta teknologi pembuatannya.

### 3.1. Bahan

Berdasarkan sumberdaya alam atau lingkungan alamnya, penempatan bangunan-bangunan suci di Jawa bagian barat dapat dibagi menjadi dua, yaitu bangunan-bangunan suci yang terdapat di daerah dataran rendah aluvial dan bangunan-bangunan suci yang terdapat di daerah pegunungan.

an/perbukitan. Dari lingkungan alam ini penduduk pada masa lampau membuat sebuah bangunan suci dengan bahan baku yang diambil dari sekitarnya. Bangunan-bangunan suci yang dibangun di daerah dataran rendah aluvial dibuat dari bahan bata yang bahan bakunya dapat diambil dari tanah di sekitarnya. Bangunan-bangunan suci yang dibangun di daerah dataran rendah aluvial dibuat dari bahan bata yang bahan bakunya dapat diambil dari tanah di sekitarnya. Sebagai contoh misalnya bangunan-bangunan di Situs Batujaya dan Cibuaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soeroso (1995: 132-133) dapat diketahui bahwa masyarakat pada masa lampau di Cibuaya dan Batujaya menempatkan bangunan-bangunan suci pada satuan bentuk lahan bentukan asal *fluvial*, lahan yang berbentuk karena adanya proses penimbunan akibat adanya air yang mengalir yang membawa "puing" batuan asal dan kemudian diendapkan.

Pemilihan tempat ini disebabkan karena tiga alasan, yaitu: 1) bentuk lahannya yang relatif rata; 2) tanahnya mudah dibentuk untuk pembuatan bata; dan 3) air tanahnya yang relatif dangkal. Seluruh alasan tersebut dapat ditemukan di wilayah Kabupaten Karawang yang secara keseluruhan terletak di dataran aluvial limbah banjir dari Sungai Citarum. Tanah aluvial yang tingginya antara 2-10 meter d.p.l mempunyai permukaan air tanah yang dangkal. Selain itu bahan baku tanah liat sangat baik untuk pembuatan bata. Karena itulah, hingga saat ini masyarakat di wilayah Kabupaten Karawang ada yang hidup sebagai petani, dan ada pula yang hidup dari pembuatan bata.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan ketentuan bahwa sebelum sebuah bangunan suci dibangun, para perencana (arsitek) terlebih dahulu menentukan lokasinya dengan cara melakukan pengujian terhadap lahannya. Sudah menjadi ketentuan bahwa sebuah bangunan suci harus dibangun

pada lahan yang baik sesuai dengan ketentuan agama (Acharyya 1932: 11; Dagens 1970: 3-4).

Lain halnya dengan bangunan suci di Situs Batu Kalde. Lingkungan situs bukan merupakan tanah aluvial, sehingga tidak ada bahan baku untuk pembuatan batu. Batuan yang terdapat di lingkungan situs terdiri dari batuan tufa dan andesit. Runtuhan bangunan yang terdapat di Situs Batu Kalde dibuat dari bahan batuan *tufa*. Jenis batuan ini mempunyai skala kekerasan yang sedang (dapat digores dengan paku) dan berwarna putih. Karena mempunyai tingkat kekerasan yang sedang, serta banyak didapatkan di sekitarnya, maka bangunan suci di Situs Batu Kalde dibuat dari bahan batuan *tufa*. Bangunan ini didirikan pada sebidang tanah datar di daerah kaki perbukitan.

Bangunan suci lainnya yang dibuat dari bahan batuan *tufa* ditemukan juga pada Situs Ronggeng. Di situs ini ditemukan runtuhan bangunan yang dibuat dari bahan dasar batuan *tufa*, sedangkan arcanya (*nandi* dan *lingga*) dibuat dari bahan

batuan *andesit*. Berdasarkan peta geologi Jawa Barat, dapat diketahui bahwa wilayah Kabupaten Ciamis menghasilkan batuan *tufa* dan *andesit*. Hal yang menjadi pertanyaan adalah mengapa bangunannya dibuat dari bahan batuan *tufa*, sedangkan arcanya dibuat dari bahan batuan *andesit*. Bangunan suci dibangun pada bidang tanah daerah limbah banjir Sungai Ciseeng. Tanah tersebut merupakan tanah aluvial. Seharusnya, bangunan suci tersebut dibuat dari bahan baku tanah liat (bata) sebagaimana halnya penduduk sekitar situs pada masa sekarang ada yang membuat bata. Mungkin karena pertimbangan tertentu, masyarakat pada masa lampau tidak membuat bangunan suci dari bahan bata.

Bangunan suci yang ditemukan di Situs Cangkuang dibuat dari bahan andesit. Bahan batuan ini memang banyak ditemukan di daerah sekitar Situ (danau) Cangkuang. Masyarakat pada masa lampau memilih lokasi ini mungkin didasarkan atas pertimbangan tertentu, antara lain dekat dengan

air. Lokasi bangunan suci Cangkuang terletak di tengah sebuah pulau pada Situ Cangkuang.

### 3.2. Fondasi

Bangunan-bangunan suci yang ditemukan di wilayah Jawa bagian barat mempunyai teknik fondasi yang berbeda-beda, tergantung dari lokasi di mana bangunan tersebut didirikan. Berdasarkan pengamatan terhadap lokasi dan lingkungan alam dari bangunan-bangunan tersebut, teknik fondasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) fondasi untuk bangunan yang didirikan di tanah aluvial yang kandungan air tanahnya tinggi; dan
- 2) fondasi untuk bangunan di atas “tanah matang” di daerah pegunungan/perbukitan.

Salah satu sifat tanah aluvial di daerah pantai utara Jawa bagian barat adalah mempunyai debit air tanah yang tinggi dan tanahnya berupa tanah

lempung dengan tekstur yang halus. Bangunan-bangunan bata yang didirikan pada jenis tanah ini mempunyai fondasi yang cukup dalam, tergantung dari besar kecilnya bangunan. Bangunan yang besar mempunyai fondasi yang dalam, sedangkan bangunan yang ukurannya kecil mempunyai fondasi yang tidak terlampau dalam. Di bagian dasar dari fondasi terdapat lapisan hancuran bata yang bercampur dengan kerikil, batu kali, tanah pasir dan tanah lempung sawah. Di bagian atas dari lapisan ini terdapat lapisan fondasi lain yang berupa struktur bata.

Struktur bata yang merupakan bagian dari fondasi bangunan biasanya terdiri dari beberapa lapis bata, tergantung dari besar kecilnya bangunan. Bangunan besar mempunyai struktur yang tebal, sedangkan untuk bangunan kecil hanya terdiri dari beberapa lapis. Pada bangunan besar, seperti Unur Blandongan mempunyai struktur bata sebagai fondasi. Sebagai batas antara bagian fondasi dan bagian kaki bangunan, terdapat susunan bata

yang menonjol sekeliling denah bangunan. Bata yang menonjol ini terdiri dari 3 lapis bata. Pada bangunan yang kecil, batas nyata yang ditandai dengan lapisan bata yang menonjol di antara bagian fondasi dan bagian kaki bangunan tidak ada. Bagian kaki bangunan lurus/rata dengan bagian fondasi sehingga tidak tampak perbedaan antara bagian fondasi dan bagian kaki bangunan. Tampak bahwa suatu bagian merupakan fondasi bangunan hanya dari perbedaan lapisan tanah. Tanah yang agak gembur merupakan tanah yang pernah digali untuk fondasi, sedangkan tanah yang padat belum pernah digali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2003, dapat diketahui bahwa sebagian bangunan-bangunan yang terdapat di Situs Batujaya dibangun di atas runtuhan budaya Buni. Berdasarkan pengamatan pada lapisan tanah di Sektor Telagajaya dan Sektor Segaran, dapat diketahui bahwa struktur fondasi bangunan candi, ditempatkan pada bagian atas/permukaan lapisan

budaya Buni, pada kedalaman sekitar 2 meter dari permukaan tanah sekarang. Kedalaman atau ketebalan fondasi bangunan candi berkisar antara 1-2 meter dari permukaan *maaiiveldt*. Fondasi bangunan berupa struktur bata yang rata tanpa pelipit.

Bangunan-bangunan suci yang didirikan di atas “tanah matang” ditemukan di daerah pegunungan/perbukitan, di wilayah Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Ciamis. Di daerah ini bangunan-bangunan tersebut tampaknya didirikan langsung di atas tanah, sekurang-kurangnya hanya digali sedalam 20 cm dari permukaan tanah. Bagian kaki bangunan yang terpendam dalam tanah sekitar 20 cm dan terdiri dari dua susun batu.

### 3.3. Bentuk Bangunan

Runtuhan bangunan suci yang ditemukan di wilayah Jawa bagian barat sebagian besar sulit dikenali bentuk dan ukuran denahnya karena keadaannya sudah hancur. Beberapa buah bangunan

yang masih dapat dikenali bentuknya sebagian besar ditemukan di situs-situs Batujaya dan Ci-  
buaya. Jika dilihat dari besarnya runtuhan, ba-  
ngunan-bangunan tersebut diduga berasal dari se-  
buah bangunan yang tidak mempunyai dinding  
dan atap. Bangunan tersebut bentuknya hanya  
berupa bangunan *mandapa*. Oleh sebab itu ba-  
ngunan-bangunan tersebut hanya mempunyai fon-  
dasi yang tidak dalam. Di beberapa tempat yang  
kondisi tanahnya padat seolah-olah hanya di-  
tempatkan di permukaan tanah.

**Tabel 1. Bentuk-bentuk Bangunan di Jawa Bagian barat**

No	Bangunan	Bentuk	Ukuran	Keterangan
1.	CBY I	Bujursangkar	9,0 x 9,6 meter	Kaki bangunan dengan tangga di barat laut.
2.	CBY II	Bujursangkar	3,5 x 3,5 meter	Kaki bangunan tanpa tangga naik
3.	CBY III	Bujursangkar	4,35 x 4,45 meter	Kaki bangunan tanpa tangga naik
4.	CBY IV	Bujursangkar	3,40 x 4,59 meter	Kaki bangunan tanpa tangga naik
5.	SEG I	Bujursangkar	19 x 19 meter	Kaki bangunan tanpa tangga naik

6.	SEG III	Bujursangkar	20 x 20 meter	Kaki bangunan ?
7.	SEG IV	Bujursangkar	6,5 x 6,5 meter	Kaki bangunan dengan bangunan <i>penampil</i> di atas kaki ada di sebelah tenggara
8.	SEG V	Bujursangkar	24,2 x 24,2 meter 5,8 x 5,8 meter	Kaki bangunan, pagar, tangga naik Bangunan di tengah
9.	SEG IX	Persegi panjang	7,35 x 10,55 meter	Bangunan kolam (?) dengan kedalaman belum diketahui
10.	TLG VIII	Persegi panjang	4 x 6 meter	Lantai dengan sumur di tengah
11.	Canguang	Bujursangkar	4,5 x 4,5 meter	Bangunan candi utuh dengan ruangan atap
12.	Batu Kalde	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Keadaan rusak
13.	Ronggeng	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Keadaan rusak
14.	Bojong Menje	Bujursangkar	6 x 6 meter	Keadaan rusak

Bangunan-bangunan suci di Situs Batujaya dan situs Cibuaya pada umumnya mempunyai denah berbentuk bujursangkar atau hampir bujursangkar. Bangunan yang agak berbeda bentuk denahnya adalah bangunan kolam pada SEG IX, yaitu empat persegi panjang serta bangunan Unur

Blandongan. Adapun bangunan-bangunan yang berdenah bujursangkar dinding bagian kaki bangunan rata tanpa hiasan pelipit. Bagian permukaan dindingnya mungkin dilapisi oleh lepa yang berwarna putih. Pada bangunan-bangunan yang berukuran kecil tidak ditemukan indikator tangga naik yang berupa bangunan *penampil* sedangkan bangunan yang lebih besar indikator tersebut ada.

Pada bangunan kecil yang denahnya berbentuk bujursangkar dan tidak mempunyai tangga naik, banyak ditemukan fragmen lepa yang bentuknya meruncing seperti bagian ujung sebuah atap atau ujung bunga *padma*. Sementara itu berdasarkan pengamatan pada runtuhannya, tampak permukaan bangunan bagian tepianya bergelombang beraturan dan bukan merupakan pelesakan lantai sebagai akibat labilnya tanah tempat berdirinya bangunan. Gejala seperti ini ditemukan pada bangunan Unur Jiwa yang permukaan bagian atasnya bergelombang. Gejala ini menimbulkan dugaan bahwa bangunan tersebut

merupakan bangunan stupa yang di bangun di atas sebuah lapik berbentuk *padma*. Fragmen-fragmen lepa yang bentuknya meruncing mungkin merupakan bagian ujung dari helai bunga *padma*.

Bangunan *Lemah Duhur Lanang* denahnya berbentuk hampir bujursangkar dengan ukuan 9,0 x 9,6 meter dengan ukuran tinggi lebih dari 2 meter. Di bagian puncaknya tertancap sebuah *lingga* yang bentuknya tidak sempurna (hanya terdiri dari dua bagian, *Wispu bhaga* dan *Rudrabhaga*). Di sisi utara terdapat bangunan *penampil* yang terdapat anak tangga selebar 2,2 meter. Hiasan dinding yang masih tersisa dapat dilihat pada dinding kaki bangunan sisi barat berupa pelipit leher (*gala*) (Jur.Arkeologi FSUI 1985: 38). Meskipun ukurannya cukup besar dan terdapat *lingga* namun pada bangunan ini tidak menunjukkan adanya gejala dinding dan atap untuk menaungi *lingga*. Kalaupun ada, mungkin bagian dinding atau atapnya dibuat dari bahan yang mudah rusak

seperti kayu atau bambu. Atapnya dibuat dari bahan rumbia.

Bangunan yang lebih komplek baik hiasan maupun bentuknya terdapat pada bangunan Unur Blandongan. Bentuk denahnya secara umum adalah bujursangkar dengan ukuran 24,2 x 24,2 meter dan tangga naiknya di keempat sisinya. Tangga naik pada sisi barat laut berukuran lebar 1,85 meter di bagian atas dan 2,40 meter di bagian bawah. Terdiri dari 9 buah anak tangga. Beberapa buah anak tangga telah rusak dan diiganti dengan batu pipisan yang disisipkan di antara anak tangga yang dibuat dari bata.

Keistimewaan bangunan candi ini adalah pada bentuknya terutama pada tangga dan keseluruhan bangunan. Tangga naik ini menuju semacam halaman yang dikelilingi pagar tembok keliling. Tinggi halaman yang berlantai bata ini sekitar 2 meter dari permukaan tanah sekitarnya. Pelataran ini mempunyai lantai bata yang dilapisi dengan lapisan kerikil yang dicampur dengan lepa

(seperti adukan beton). Di bagian tengah terdapat bangunan inti yang berbentuk denah bagian kakinyanya bujursangkar dengan ukuran 9,2 x 9,2 meter (dari sudut ke sudut). Sudut bangunan inti berbentuk seperti sebuah *bastion* benteng (agak menjorok keluar).

Bangunan candi situs Ronggeng dan situs Batu Kalde bentuknya lebih sederhana. Bangunan-bangunan ini dibuat dari bahan batu tufa yang sebetulnya lebih kuat dari bata. Meskipun lingkungan sekitarnya banyak menghasilkan batu *tufa* namun bangunan-bangunan suci di daerah ini bentuknya tidak semegah bangunan-bangunan suci dari Jawa Tengah. Secara umum bangunan suci di daerah Ciamis dan Pangandaran bentuknya sangat sederhana, mungkin hanya berupa bangunan *mandapa* yang bentuknya seperti altar pemujaan. Bangunan seperti ini—apalagi tidak berdinding dan beratap—tidak memerlukan fondasi yang kokoh. Batu-batu yang membentuk bagian kaki bangunan hanya disusun di permukaan tanah. Kalaupun di-

buat fondasi, tidak terlampaui dalam (sekitar 20 cm dari permukaan tanah).

Bangunan candi Situs Ronggeng dan Situs Batu Kalde bentuknya lebih sederhana. Bangunan-bangunan ini dibuat dari bahan batu tufa yang sebetulnya lebih kuat dari bata. Meskipun lingkungan sekitarnya banyak menghasilkan batu *tufa* namun bangunan-bangunan suci di daerah ini bentuknya tidak semegah bangunan-bangunan suci dari Jawa Tengah. Secara umum bangunan suci di daerah Ciamis dan Pangandaran bentuknya sangat sederhana, mungkin hanya berupa bangunan *mandapa* yang bentuknya seperti altar pemujaan. Bangunan seperti ini—apalagi tidak berdinding dan beratap—tidak memerlukan fondasi yang kokoh. Batu-batu yang membentuk bagian kaki bangunan hanya disusun di permukaan tanah. Kalaupun dibuat fondasi, tidak terlampaui dalam (sekitar 20 cm dari permukaan tanah).

Sisa bangunan di Situs Batu Kalde menunjukkan bahwa bangunan tersebut dibangun tidak ber-

tumpu pada sebuah pondasi. Bangunan ini cukup didirikan pada tanah yang memang cukup keras. Selain itu, apabila benar bahwa bentuk bangunan ini tidak mempunyai dinding dan atap tentunya tidak memerlukan fondasi yang dalam.

Candi Cangkuang adalah sebuah bangunan suci agama Hindu yang berdiri sendiri di sebuah pulau di tengah sebuah situ di mana situ tersebut terletak di tengah dataran lembah Leles yang luas yang dikelilingi oleh rangkaian perbukitan. Keadaan alam yang demikian ini menjadikan Candi Cangkuang berbeda dengan candi-candi lain yang ditemukan di Jawa dan Sumatera. Penempatan bangunan candi yang demikian ini tentu ada maksudnya. Komponen lingkungan alam yang perlu diperhatikan adalah pulau tempat bangunan candi didirikan, situ/danau, dataran yang luas, dan rangkaian perbukitan yang mengelilingi dataran Leles yang luas. Melihat komponen lingkungan alam yang demikian, ada suatu pendapat mengenai kesejajaran antara *makro-kosmos* dan *mikro-kosmos*

yang dikemukakan oleh Robert von Heine Geldern untuk menjelaskan mengenai konsepsi kerajaan-kerajaan kuno di Asia Tenggara (Geldern 1982).

Menurut konsep agama Hindu (doktrin Brahma), jagad raya terdiri dari *Jambudwīpa*, sebuah benua berbentuk lingkaran dan terletak di pusat, dikelilingi oleh tujuh buah samudra berbentuk cincin dan tujuh buah benua lain berbentuk cincin juga. Di luar samudra terakhir dari ketujuh samudra tadi, jagad raya itu dibatasi dengan rangkaian pegunungan. Di tengah-tengah *Jambudwīpa*, berdiri *Gunung Meru* yang merupakan gunung kosmis yang dikelilingi oleh matahari, bulan, dan bintang-bintang. Di bagian puncak terdapat kota dewa-dewa yang dikelilingi pula oleh tempat-tempat tinggal dari delapan dewa *Lokapala* atau dewa-dewa penjaga jagad raya.

Konsep kosmologi dalam agama Buddha berbeda dengan agama Hindu, tetapi pada dasarnya mempunyai kesamaan, yaitu *Gunung Meru*, *Jambudwīpa*, samudra, serta rangkaian pegunungan.

Menurut ajaran Buddha, *Gunung Meru* menjadi pusat jagad raya. Gunung ini dikelilingi oleh tujuh rangkaian pegunungan, masing-masing sesamanya dipisahkan oleh tujuh buah samudra berbentuk cincin. Di luar rangkaian pegunungan terakhir terletak samudra, dan di samudra ini terdapat empat buah benua, masing-masing terdapat di empat penjuru angin. Benua yang terletak di selatan *Gunung Meru* adalah *Jambudwīpa*, sebuah benua yang merupakan tempat tinggal umat manusia. Jagad raya itu dikelilingi oleh sebuah dinding besar yang terdiri dari batu karang. Dinding besar ini disebut *cakrawala*. Pada lereng *Gunung Meru* terletak surga terendah, yaitu surga dari empat Raja Besar atau penjaga dunia, pada puncaknya surga kedua, yaitu surga 33 dewa serta *Sudarsana*, kota-kota dewa, tempat Indra bersemayam sebagai raja para dewa. Di atas *Gunung Meru* terdapat tujuh lapis kayangan.

Meskipun kedua konsep itu mempunyai perbedaan-perbedaan kecil, namun secara umum

mempunyai kesesuaian, yaitu bentuk lingkaran dan susunannya dalam wilayah-wilayah yang berpusat pada pusat lingkaran dengan mengelilingi *Gunung Meru*. Oleh sebab itu gambaran singkat dari konsepsi tersebut mempunyai pengertian simbolis yang sama bagi pengikut-pengikut setia dari kedua macam kepercayaan itu.

Berdasarkan konsep kosmos agama Hindu tersebut, Candi Cangkuang dan alam sekitarnya diumpamakan sebagai mikro-kosmos. Bangunan Candi Cangkuang dianggap sebagai replika *Gunung Meru*, tempat dewa bersemayam. Danau/situ Cangkuang dianggap sebagai samudra luas yang mengelilingi *Gunung Meru*. Rangkaian pegunungan yang mengelilingi dataran Leles dianggap sebagai rangkaian pegunungan yang mengelilingi *Gunung Meru*. Mungkin konsep ini yang melandasi penempatan Candi Cangkuang di tengah pulau di Situ Cangkuang. Jika dibandingkan dengan candi-candi lain yang pernah ditemukan di Nusantara (Sumatra, Jawa, dan Bali) agaknya lokasi Cang-

kuang yang dapat dikatakan alami sesuai dengan konsep kosmos dalam agama Hindu. Bangunan candi lain yang ditemukan di Nusantara lingkungannya artifisial. Kolam dan dinding pagar keliling diumpamakan sebagai samudra dan pegunungan yang mengelilingi *Gunung Meru*. Apabila maksud penempatan bangunan ini benar, maka Candi Cangkuang adalah bangunan candi yang penempatannya cukup sempurna sesuai dengan kaidah kosmologi. Situ Cangkuang yang mengelilingi bangunan candi dapat diumpamakan sebagai samudra, sedangkan rangkaian perbukitan dapat diumpamakan sebagai rangkaian pegunungan yang mengelilingi *Gunung Meru*.

Bangunan Candi Cangkuang yang kini dapat disaksikan adalah bangunan hasil rekonstruksi yang pekerjaannya dilakukan tahun 1970-an. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tahun 1967/ 1968 jumlah batu candi yang ditemukan hanya 35%. Jumlah itu sebetulnya kurang memadai untuk membuat/membangun kembali sebuah ba-

ngunan yang telah runtuh. Untuk kasus Candi Cangkuang, seharusnya rekonstruksi yang dilakukan cukup rekonstruksi di atas kertas. Rekonstruksi yang sifatnya membangun kembali tidak perlu dilakukan karena dapat menyesatkan interpretasi peneliti.

Berdasarkan hasil rekonstruksi, bangunan candi Cangkuang dapat dibandingkan dengan kelompok bangunan suci di Gedongsongo (Candi II) dan Dieng (Candi Puntadewa). Bentuk profil bagian kaki, badan, dan atap mempunyai kesamaan. Demikian juga pintu masuknya mempunyai *penampil*. Atapnya terdiri dari tiga tingkat dan masing-masing tingkat terdapat hiasan mercu dan hiasan *antefix*. Kalau pada bangunan candi di Jawa Tengah mempunyai hiasan *antefix* yang diukir dengan hiasan sulur daun, maka pada Candi Cangkuang hiasan *antefix*-nya polos. Hiasan lain yang pada pintu masuk candi di Jawa Tengah adalah hiasan *kala* dan *makara*, maka pada Candi Cangkuang hiasan ini tidak ada.

Berdasarkan perbandingan bentuk bangunan dengan bangunan candi di Gedongsongo dan Dieng, untuk sementara dapat diduga bahwa bahwa pertanggalan Candi Cangkuang adalah dari sekitar abad ke-8-9 Masehi. Dilihat dari teknik penyusunan batu-batunya, candi ini termasuk golongan candi tertua di Nusantara (Soekatno 1980: 46).

### 3.4 Arca

Di beberapa tempat di wilayah Jawa bagian barat ditemukan sejumlah arca dari masa klasik yang terbuat baik dari batu maupun logam. Hampir seluruh arca yang ditemukan di wilayah tersebut merupakan temuan lepas, dalam arti arca-arca tersebut ditemukan tidak dalam konteks bangunan. Ciri atau atribut yang ada pada arca-arca yang ditemukan menggambarkan bahwa arca tersebut merupakan arca yang dikenal dalam agama Hindu. Sementara itu arca-arca yang merupakan indikator agama Buddha hingga saat ini belum ditemukan.

Sejauh ini hanya ada satu fragmen bagian kepala Buddha yang ditemukan di Unur Blandongan.

Tempat penemuan dan jenis-jenis arca yang ditemukan dapat dilihat dalam tabel berikut :

No	Arca	Tempat Penemuan	Tempat Penyimpanan
1	Lingga, Yoni	Ciwowongan, Lebak	Tidak diketahui
2	Nandi	Ciwowongan, Lebak	Tidak diketahui
3	Lingga, Yoni	Indihiang, Tasik	Tidak diketahui
4	Nandi	Cangkuang, Garut	Tidak diketahui
5	Śiwa Guru	Cangkuang , Garut	Candi Cangkuang
6	Ganesa	Gn.Tampomas, Garut	Tidak diketahui
7	Lingga, Yoni	Batu Kalde, Ciamis	Batu Kalde, Ciamis
8	Nandi	Batu Kalde, Ciamis	Batu Kalde, Ciamis
9	Lingga, Yoni	Kalipucang, Ciamis	Tidak diketahui
10	Nandi	Kalipucang, Ciamis	Tidak diketahui

11	Lingga, Yoni	Ronggeng, Ciamis	Kandep Diknas, Pamarican
12	Nandi	Ronggeng, Ciamis	Kandep Diknas, Pamarican
13	Śiwa	Tanjung Barat, Jakarta	Museum Nasional
14	Śiwa	Cikini, Jakarta	Tidak diketahui
15	Ganeśa	Warung Buncit, Jakarta	Museum Fatahilah
16	Durga	Tanjung Priok, Jakarta	Museum Nasional
17	Rājasri	Jakarta	Museum Nasional
18	Wisṇu 1	Cibuaya, Karawang	Museum Nasional
19	Wisṇu 2	Cibuaya, Karawang	Museum Nasional
20	Wisṇu 3	Cibuaya, Karawang	Asdep Urusan Arkeologi Nasional
21	Lingga	Cibuaya, Karawang	Lemah Duhur Lanang, Cibuaya
22	Ganeśa	Gn.Raksa , Panaitan	Panaitan, Banten
23	Śiwa	Gn.Raksa, Panaitan	Panaitan, Banten

24	Pendeta	Cikapundung, Bandung	Tidak diketahui
25	Brahma	Gn.Cibodas, Bogor	Tidak diketahui
26	Dewa (?)	Gn.Cibodas, Bogor	Museum.Pasir Angin
27	Dwarapala 1	Gn.Cibodas, Bogor	Museum Pasir Angin
28	Arca duduk	Gn.Cibodas, Bogor	Museum Pasir Angin
29	Dwarapala 2	Gn.Cibodas, Bogor	Museum Pasir Angin
30	Arca Wahana	Gn.Cibodas, Bogor	Museum Pasir Angin
31	Arca Singha	Gn.Cibodas, Bogor	Museum Nasional

Sebagaimana telah diketahui bahwa pada umumnya arca ditempatkan dalam suatu bangunan suci. Keletakan arca dalam bangunan dapat memberikan keterangan mengenai keterikatan antara kedua temuan tersebut. Seperti arca *nandi* dan *yoni* yang ditemukan di Situs Batu Kalde dan Situs Candi Rongeng. Dari kedua temuan tersebut dapat dikenali latar belakang keagamaannya.

Selain itu ada juga temuan arca yang tidak ada hubungannya dengan bangunan suci. Contohnya *lingga* dan *yoni* yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang digunakan sebagai penetapan *sīma*. Hal ini dapat diketahui dari sumber-sumber tertulis (prasasti) yang menyebutkan mengenai *Sanj Hyang Watu Kalumpayan*. Tidak adanya sumber tertulis yang ditemukan di wilayah Jawa Barat yang membicarakan tentang *lingga* dan *yoni* yang berada di luar bangunan suci menyebabkan sulit untuk mengetahui fungsinya.

Hingga saat ini penafsiran yang berkembang tentang ketiga arca Wisnu yang ditemukan di Ci buaya itu berasal dari abad ke-7-9 Masehi. Stanley O'Connor dengan mengutip pendapat dari Boisselier menempatkan arca-arca ini dalam satu kronologi dengan arca-arca Wisnu yang ditemukan di Bali, Kamboja, Annam, dan Semenanjung Malaysia pada abad ke-7-8 Masehi (O'Connor 1971: 27).

Sangat disayangkan bahwa telaah tentang gaya seni arca seperti yang telah dilakukan oleh para

pakar tersebut tidak dilengkapi dengan telaah mengenai ikonoplastik yang dapat memberikan sumbangan berharga bagi interpretasi. Nadine Dalsheimer dalam telaahnya tentang arca-arca Wisnu di Asia Tenggara telah memberikan perspektif baru tentang masalah ini. Dalam karyanya ia telah menempatkan arca Wisnu Cibuaya ini pada pertanggalan paruh kedua abad ke-5 atau paling lambat awal abad ke-6 Masehi (Dalsheimer tt: 14). Apabila dikaitkan dengan pertanggalan arca Wisnu Kota Kapur (3 buah) yang juga berasal dari masa yang sama maka bukan hanya masalah perkembangan seni arca yang dapat dipecahkan tetapi juga menyangkut tentang arsitektur abad ke-5-6 Masehi.

Penelitian Situs Kota Kapur (Bangka, Provinsi Bangka-Belitung) yang dilakukan tahun 1993-1996 telah menemukan dua struktur bangunan yang dibuat dari batu putih. Kedua struktur bangunan tersebut memperlihatkan ciri-ciri yang sangat sederhana baik dari segi teknologi maupun

bentuk denahnya. Ukuran bangunan 2,60 x 2,60 meter dengan sebuah *penampil* pintu masuk menghadap ke arah utara. Dari penelitian tidak ditemukan indikator tubuh dan atap bangunan. Karena itulah dapat disimpulkan bahwa dahulu struktur ini hanyalah merupakan semacam bangunan *mandapa*. Tiga buah arca Wisnu dan sejumlah fragmen tangan arca ditemukan di bangunan 1, sedangkan bangunan 2 hanya ditemukan sebuah batuan *laterit* yang berbentuk bulat panjang dalam posisi berdiri agak miring di bagian tengah bangunan. Di sisi utara batu ini terdapat sebuah saluran kecil semacam *somasutra* memanjang hingga ujung dinding bangunan sisi utara (Tri Marhaeni 1977).

Apabila dari hasil penelitian Situs Kota Kapur ini dibandingkan dengan sejumlah temuan di Situs Cibuyaya maka akan dijumpai sejumlah persamaan baik dari segi bentuk, isi maupun kronologinya. Akhirnya tanpa suatu keragu-raguan sedikitpun dapat disimpulkan bahwa *Lemah Duhur Lanang*

maupun *Lemah Duhur Wadon* di Cibuaya itu merupakan bentuk-bentuk arsitektur dari masa Tāru-manāgara dan kesimpulan ini sekaligus penolakan terhadap pendapat yang berkembang selama ini yang menyatakan bahwa bangunan-bangunan itu berasal dari abad ke-16 Masehi (Soekmono 1965: 98; Aris Munandar 1994: 163-164). Apabila ketiga arca Wisṇu yang ditemukan di Cibuaya tersebut harus ditempatkan dalam bangunan maka tentunya bangunan tersebut bukanlah bangunan candi yang ada *lingganya* itu melainkan bangunan yang lain.

## Bab 4

## P E N U T U P

Adanya suatu kerajaan yang mempunyai tempat suci, tempat pemujaan para brahman serta tempat suci untuk pemujaan dewa Hindu-Buddha merupakan sesuatu yang wajar mengingat masyarakat bagian barat pada masa lampau juga memeluk agama Hindu-Buddha sebagaimana halnya masyarakat lain di Nusantara, nama-nama '*sibira*', '*kabuyutan*', '*kawikuan*' ataupun '*dewa sasana*' hanyalah sebagian kecil dari sejumlah nama yang ada pada masa lampau yang tampaknya menduduki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Sayangnya tidak satupun dari nama-nama tersebut yang langsung menunjuk pada peninggalan tertentu yang banyak tersebar di Jawa bagian barat. Satu-satunya peninggalan yang dapat diidentifikasi adalah candi yang ditemukan di Pangandaran. Dalam kitab *Nā-*

*prakértāgama* nama *wuluhen* disebut-sebut sebagai bangunan suci bagi pemeluk agama Śiwa (Pigeaud 1962: 231) dan ini identik dengan nama *wuluhen* yang disebut dalam Serat Bujangga Manik dari abad ke-16 (Noorduyn 1982: 445; Soeroso 1990: 262-263). Dengan mengacu pada penyebutan kompleks pemujaan agama Śiwa tadi di Pananjung atau lebih khusus disebut Situs Batu Kalde ditemukan struktur bangunan yang mungkin berde-nah persegi empat panjang. Di situs ini juga ditemukan arca *nandi* dan *yoni* sehingga dapat dipastikan bahwa bangunan ini adalah bangunan Śi-wais. Sedikitnya batu-batu candi yang tersisa serta tidak ditemukannya komponen tubuh dan atap bangunan telah membawa pada kesimpulan bahwa bangunan Batu Kalde ini dulunya mungkin hanya merupakan suatu punden atau bangunan berteras dan walaupun ada penutupnya maka tiang atap bangunan itu dibuat dari bahan yang mudah rusak (Ferdinandus 1990: 295-297).

Penelitian arsitektur bangunan suci dari masa klasik Indonesia di Jawa bagian barat yang telah dilakukan meliputi telaah kepustakaan dan telaah lapangan yang berkenaan dengan arsitektur dan unsur penunjangnya.

- a. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan sumber datanya berupa prasasti, berita cina, naskah naskah lokal dan hasil penelitian terdahulu;
- b. Penelitian lapangan dilakukan dengan mengamati objek yang diteliti, yaitu bangunan dan lingkungan alam tempat bangunan tersebut didirikan, bahan baku untuk membuat bangunan, teknik fondasi serta bentuk bentuk bangunan.

Jadi diambil kesimpulan sementara bahwa karya arsitektur bangunan suci di Jawa bagian barat dapat ditemukan mulai wilayah pantai utara Jawa bagian barat di Kabupaten Karawang, wilayah pegunungan di Kabupaten Tasikmalaya, dan wilayah pantai selatan Jawa bagian barat di Kabu-

paten Ciamis. Dari pembagian wilayah ini dapat diketahui bahwa bahan baku untuk membuat bangunan tergantung dari sumber alam yang menyediakan bahan bakunya. Demikian juga tehnik pembuatan fondasi bangunan. Di daerah yang daya dukung tanahnya rendah fondasi bangunan dibuat dengan cara menggali tanah sedangkan di daerah yang daya dukung tanahnya tinggi bangunan tidak perlu memakai fondasi.

Dalam analisis bentuk secara umum dapat diketahui bahwa bangunan-bangunan suci masa klasik Indonesia di Jawa bagian barat berbeda dengan bangunan-bangunan suci yang ditemukan di Jawa bagian tengah maupun Jawa bagian timur atau tempat-tempat lain di Indonesia. Bangunan suci di Jawa bagian barat umumnya berbentuk seperti bangunan *mandapa* atau altar pemujaan yang tidak mempunyai dinding dan atap. Kalaupun ada tentunya dibuat dari bahan yang mudah rusak seperti kayu dan beratapkan rumbia atau daun kelapa. Gejala ini tampak pada bangunan suci di Ba-

tu Kalde dimana banyak ditemukan umpak batu yang berbentuk seperti kuncup teratai yang terpotong (*kumuda*). Umpak-umpak tersebut dimanfaatkan untuk menyangga tiang kayu.

Bangunan-bangunan di daerah pantai utara Jawa Barat, di wilayah Kabupaten Karawang, pada umumnya berupa bangunan *mandapa* yang dibangun tidak terlampau tinggi (sekitar 2-3 meter dari permukaan tanah sekitarnya). Di beberapa bangunan, misalnya bangunan-bangunan yang ditemukan di Sektor Telagajaya I, struktur bata hanya dibuat pada bagian dinding kaki bangunan. Artinya bagian ini tidak masif dipenuhi oleh bata. Di bagian tengah, di bawah lantai bangunan biasanya diurug dengan tanah atau remukan bata. Bagian permukaannya barulah ditutup dengan lantai.

Bangunan Candi Cangkuang sebagaimana yang telah dipugar masih diragukan bentuknya. Hal ini disebabkan karena sebelum dilakukan pemugaran jumlah batu yang ditemukan tidak memadai untuk sebuah bangunan candi yang lengkap. Mungkin dulunya bangunan Candi Cangku-

ang berbentuk seperti bangunan *mandapa* yang tidak mempunyai ruangan dan atap.

Bangunan suci di Jawa bagian barat ada yang memiliki tangga naik dan ada pula yang tidak. Bangunan yang ditemukan di Situs Cibuaya dan Batujaya ada yang memiliki tangga dan ada pula yang tidak. Bangunan-bangunan yang berukuran kecil umumnya tidak memakai tangga sedangkan yang berukuran besar memiliki tangga. Bangunan SEG V (Unur Blandongan) merupakan bangunan terbesar dengan tangga naik dari empat penjuru. Meskipun ukurannya besar bangunan ini tidak menampilkan gejala adanya dinding dan atap. Bangunan lain yang memakai tangga adalah bangunan Lemah Duhur Lanang di Situs Cibuaya. Bangunan ini hanya mempunyai satu tangga naik. Di wilayah Jawa bagian barat, bagian tengah bangunan yang memakai tangga naik ditemukan pada Candi Cangkuang.

Dari sebuah bangunan suci kita dapat mengetahui latar keagamaan masyarakat pendukung ba-

ngunan suci tersebut. Berdasarkan latar keagamaannya, arca-arca dan ciri-ciri sebuah bangunan dapat diketahui bahwa Jawa bagian barat pada masa lampau telah berkembang agama Buddha dan Hindu. Namun tidak tertutup kemungkinan di kalangan masyarakat berkembang agama asli yang menurut Fa-hien disebut “agama kotor”. Bangunan Candi Cangkuang, Candi Ronggeng, dan Candi Batu Kalde merupakan contoh bangunan suci dari masyarakat pemeluk agama Hindu. Bangunan-bangunan tersebut bersifat Śiwais karena ditemukan arca Śiwa, *lingga*, *yoni* dan *nandi*. Di daerah pantai utara Jawa bagian barat bangunan bersifat saiwa adalah bangunan CBY I (*Lemah Duhur Lanang*). Ada indikasi bahwa di Jawa bagian barat pada masa lampau juga berkembang agama Buddha tetapi masyarakat pemeluknya sangat sedikit jumlahnya. Hal ini juga disebutkan dalam berita Cina yang ditulis oleh Fa-hien. Dalam bentuk bangunan, bangunan suci bagi pemeluk agama Buddha mungkin bangunan SEG V (Unur Blandongan). Pada waktu ekskavasi tahun 1997, pada

sisi baratlaut dan baratdaya ditemukan sejumlah *votive tablet* yang menggambarkan *mandala Buddha*. Petunjuk lain yang mungkin dapat dipakai untuk menentukan sifat Buddhanya adalah bangunan SEG I (Unur Jiwa). Bangunan ini apabila diamati secara seksama bagian sisi-sisinya bergelombang seperti bunga *padma* yang mengapung di tengah danau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiswara, 1992 *Temple of Java*. Jakarta: PT Inter-masa
- Ayatrohaedi, 1977 *Kakawin Paningkas dan Jatiniskala*: Alih dan Terjemahannya. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.
- 1982, "Masyarakat Sunda Sebelum Islam" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) II*, Jakarta 25 – 29 Februari 1980. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Binford, 1972 *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Boisselier, J., 1959 Le de Tjibuaya (Java Occidental) et la Statuaire de Sud-Est Asiatique", dalam *Artibus Asiae* 22 (3): hal. 210-226.
- Dalsheimer, Nadine & P.Y. Manguin, tt, "Visnu Mitres et Reseaux Narchands en Asie du Sud-East: Nouvelles Donnees Archaeologiques Sur Le 1" Millenaire ap.I.C".
- Danasasmita, Saleh, 1975, *Hubungan Antara Sri Jayabhupati dengan Prasasti Geger Hanjuang*

- (Seri Monografi 9). Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran.
- 1983/1984, *Sejarah Jawa Barat*, Jilid I, II. Bandung: Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat.
- 1987, *Sewaka Darma: Sanghyang Siksakandang Karesian Amanat Galunggung*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi)
- Deetz, James, 1967 *The Invitation to Archaeology*. New York: The American Museum of Natural History.
- Djafar, Hasan, 1986 "Local Genius dalam Pranata Sosial di Indonesia pada Zaman Klasik" Ayat-rohaedi (Penyunting) dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, hal. 220-227. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1988, Daftar Inventaris Peninggalan Masa Tārumanāgara. Jakarta: Universitas Tārumanāgara.
- 1990-1992, "Kompleks Percandian di Daerah Pantai Utara Karawang: Tinggalan Budaya dari Masa Awal Galuh", hal. 281-297. Jakarta: Universitas Siliwangi Berkerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Française d'Extrême Orient.

- 1990, "Historiografi dalam Prasasti" dalam *Majalah Arkeologi* VI (1): hal. 3-49. Jakarta: Lembaga Arkeologi FSUI.
- Ferdinandus, P.E.J. 1990, "Situs Batu Kalde di Pangandaran, Jawa Barat" dalam *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. Soekmono*, hal. 285-301. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1998, "Meterai-meterai Tanah Liat Unur Blandongan, Desa Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, Persamaan dengan Thailand Selatan" makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Cipayung*.
- Groeneveldt, W.P. 1960, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara
- Jurusan Arkeologi, 1985 *Peninggalan Purbakala di Cibuaya, Karawang* (belum terbit). Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- 1986, *Peninggalan Purbakala di Batujaya* (belum terbit). Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Krom, N.J., 1970 *Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat Tahun 1914* (Terjemahan oleh Budi-aman dan Atja). Bandung: Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Jawa Barat
- Moens, J.L. 1940, "Was Pornavarman van Taruma een Saura?" dalam *TBG* 80, hal. 78-109

Munandar, Agus Aris, 1991 Kegiatan Keagamaan dalam Masyarakat Kerajaan Sunda: Data Prasasti dan Karya Sastra". Makalah dalam Seminar Nasional dan Sejarah Palinan Pajajaran. Bogor, 11-13 November.

--- 1992, "Bangunan Suci pada Masa Kerajaan Sunda: Data Arkeologi dan Sumber Tertulis" dalam *PIA VI* (1), hal. 267-292. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Mundardjito, 1993 Pertumbuhan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro (Desertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.

Noorduyn, J. 1972, "Purnavarman's River-work Near Tugu" dalam *BKI*, 128: 298-307. s'-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

--- 1982 "Bujangga Manik's Journey Throug Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source" dlam *BKI* 138: 4e: 413-442. s'-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

O'Connor, Stanley, 1971 "Hindu Gods of Peninsular Siam" dalam *Atribus* Supp XVIII. New York: New York University Press.

Pigeaud, Th. G. Th., 1962, *Java in the Fourteent Century: A Study in Cultural History the Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365*. The Hague: Martinus Nijhoff.

- Poerbatjaraka, R.M. Ng., 1921“De Batoe Toelis Nabij Buittenzorg” dalam *TBC*, 33 380-408.
- 1956, *Riwayat Indonesia I*. Djakarta: Jajasan Pembangunan.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985 *Laporan Penelitian Batujaya, Karawang*. Jakarta: Puslit Arkenas (belum terbit)
- 1982a, *Laporan Penelitian Batujaya, Karawang*. Jakarta: Puslit Arkenas (belum terbit)
- 1982b, *Laporan Penelitian Cibuaya, Karawang*. Jakarta: Puslit Arkenas (belum terbit)
- 1993, *Laporan Penelitian Batujaya, Karawang*. Jakarta: Puslit Arkenas (belum terbit)
- Santiko, Hariani, 1989“Waprakeswara: Tempat Bersaji Pemeluk Agama Weda?” dalam *Amer-ta* 11: 1-8. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sedyawati, Edi, 1963 *Artja-artja Wisnu dari Tjibuaja*. Skripsi Sarjana Sastra Bidang Arkeologi. Jakarta: FSUI.
- Selarti, V.S. 1981, “Arca Wisnu Cibuaya II dalam Perbandingan” dalam *Berkala Arkeologi* II (1): hal. 17-23.
- Slamet Mulyana 1981, *Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu.

- Soekmono, R. 1974, *Candi Fungsi dan Peninggiannya* (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soeroso Martopradjarso, 1995, Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu-Buddha di Pesisir Utara Wilayah Batujaya dan Cibuaya, Jawa Barat: Tinjauan Ekologi (Tesis). Depok: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Sumadio, Bambang (ed). 1984, "Jaman Kuna" *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tri Marhaeni, 1997 Laporan Penelitian Situs Kota Kapur, Kabupaten Bangka, Provinsi Sumatra Selatan, dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 2. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Vogel, J. Ph. 1925, "The Earliest Sankrit Inscription of java" dalam *Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie* Deel I: hal. 13-35.
- Wirjoseparto, Soetjipto, 1963, "The Second Wisnu Image of Tjibuaya, West Java" dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra I*(2): 170-187.

Perpustakaan  
Jendera

72

ISBN 979-8041-35-6